

BAB V

MODEL PERNYATAAN KEBUTUHAN, KONDISI PARTISIPASI, KESADARAN DAN PENINGKATAN KAPASITAS SERTA PERUBAHAN

Seperti yang dijabarkan dalam bab sebelumnya, pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan menyangkut perencanaan, proses dan hasil dari program yang dilakukan. Pada perencanaan terdapat sub kategori yaitu model pernyataan kebutuhan. Pada pelaksanaan menyangkut beberapa sub kategori yaitu; kondisi partisipasi dan kesadaran. Sedangkan pada kategori hasil terdapat sub kategori yaitu peningkatan kapasitas dan perubahan, baik perubahan-perubahan yang terjadi pada individu, masyarakat maupun lingkungan secara fisik.

Dalam ketiga konteks program yang menjadi perhatian yaitu Ancol Sayang Lingkungan, Sekolah rakyat Ancol dan *Teens Go Green*, gambaran umum yang menjadi penerima manfaat pada saat studi dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel V - 1 Gambaran Umum Penerima Manfaat Program

	Ancol Sayang Lingkungan	Sekolah Rakyat Ancol	<i>Teens Go Green</i>
Status Sosial Ekonomi dalam Masyarakat Setempat	Umumnya Kelompok masyarakat yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan bulanan	Kelompok masyarakat yang masuk kategori miskin	Siswa dari SMU/SMK dari berbagai status sosial ekonomi
Detail Penerima manfaat	Pekerja pabrik, pegawai perusahaan, supir, satpam, pensiunan pegawai swasta	<ul style="list-style-type: none">• Anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak keluarga miskin• Pekerjaan orang tua umumnya buruh panggul, penarik ojek, bekerja tidak tetap	Umumnya siswa pengurus dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
Jumlah Penerima Manfaat	KDU: 11 Kompos: 5	SRA 1: 117 SRA 2: 82	281 Siswa dari 80 Sekolah

Dari tabel V-1, digambarkan bahwa yang menjadi penerima manfaat dalam program Ancol Sayang Lingkungan saat ini adalah kelompok masyarakat yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan bulanan. Walaupun secara umum termasuk kategori kelompok masyarakat berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah, tetapi dalam struktur status sosial ekonomi masyarakat setempat masih masuk strata yang lebih baik dari sebagian besar status sosial ekonomi masyarakat setempat yang rata-rata tidak memiliki pekerjaan yang berpenghasilan bulanan seperti pengangguran, juru parkir, tukang ojek dan lain-lain yang penghasilannya tidak menentu. Situasi tersebut terjadi karena pada awal perekrutan dilakukan dengan penawaran pelatihan ke suatu tempat untuk mempelajari keterampilan produksi kertas daur ulang. Maka berbondong-bondonglah warga masyarakat yang ikut berpartisipasi melalui pelatihan yang diberikan, namun kemudian paska pelatihan, yang mau berkomitmen terus menjalankan kegiatan adalah kelompok yang sekarang bertahan, yaitu kelompok warga masyarakat yang memiliki penghasilan bulanan lebih baik. Kegiatan peningkatan pendapatan ini dianggap terlalu lama menghasilkan uang, karena pekerjaan yang dilakukan belum tentu langsung menghasilkan seperti mereka berjualan atau juru parkir yang langsung mendapatkan uang di hari itu juga. Persoalan lain yang membuat kegiatan peningkatan pendapatan ini tidak menarik bagi kelompok masyarakat marjinal adalah terbatasnya model kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat pada dua model, yaitu produksi daur ulang kertas dan kompos, sementara ada warga masyarakat yang menganggap bahwa bantuan modal untuk berjualan lebih realistis untuk dilakukan.

Pada program Sekolah Rakyat Ancol, rata-rata penerima manfaat memang berasal dari kelompok yang termarginalkan atau kelompok masyarakat yang strata sosial ekonominya berada di posisi paling bawah dalam struktur sosial ekonomi masyarakat. Berbeda jauh sekali dengan program *Teens Go Green*, status sosial ekonomi masyarakat memang bukan menjadi perhatian, dimana sebagian besar penerima manfaat merupakan pengurus OSIS di sekolahnya, ini dikarenakan tujuannya memang menumbuhkan kepedulian dan membangun kesadaran dari

kalangan pelajar, maka sasarannya adalah kelompok siswa yang memiliki peluang untuk membuat kreasi kepedulian terhadap lingkungan disekolahnya.

V.1. Model Pernyataan Kebutuhan

Perencanaan program yang menjadi perhatian dalam studi ini memiliki beragam model pernyataan kebutuhan kepentingan yang direspon, referensi atau kepakaran penentu kebutuhan dan basis informasi kebutuhan. Dalam menentukan kebutuhan merupakan aksi dan proses pendefinisian kebutuhan, oleh siapa kebutuhan tersebut didefinisikan, bagaimana proses penentuan kebutuhan tersebut apa yang menjadi referensi dan informasi siapa yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan tersebut tergambar dalam table dibawah ini.

Tabel V - 2 Model Pernyataan Kebutuhan Program

Model pernyataan Kebutuhan	Ancol Sayang Lingkungan	Sekolah Rakyat Ancol	Teens Go Green
Penentu pernyataan Kebutuhan	KDU: Ditentukan populasi - pemberi layanan, -kelompok tertentu dalam populasi Kompos: ditentukan oleh pemberi layanan	Pemberi layanan dan penyimpulan	Pemberi layanan dan penyimpulan kemudian menjadi kebutuhan yang ditentukan secara bersama pihak-pihak yang terlibat
Kepentingan yang direspon	KDU: Diawali dengan kepentingan yang dirasakan masyarakat kemudian menjadi dirasakan kelompok dalam populasi Kompos: kepentingan penyedia layanan, keamanan lapangan kerja bagi kelompok	Kepentingan masyarakat tentang akses pada lembaga pendidikan	Masyarakat dalam artian luas, khususnya masalah lingkungan
Referensi/kepakaran penentu Kebutuhan	KDU: awalnya terbatas dari pengetahuan yang tersedia kemudian berkembang berdasarkan pengalaman-	Keahlian sesuai dengan pendidikan dan pengalaman	Keahlian sesuai dengan pendidikan dan pengalaman

Model pernyataan Kebutuhan	Ancol Sayang Lingkungan	Sekolah Rakyat Ancol	<i>Teens Go Green</i>
	pengalaman dalam proses Kompos: Terbatas pada pengalaman pribadi tentang masalah dan dampaknya		
Basis informasi	Pengalaman kelompok tertentu dan jaringan sosial yang dimiliki kelompok.	Pengetahuan pribadi masyarakat dan kemampuan melihat dalam perspektif yang lebih luas	Pengetahuan pribadi masyarakat dan kemampuan melihat dalam perspektif yang lebih luas

V.1.1. Program Ancol Sayang Lingkungan

Seperti dijelaskan dalam bab terdahulu, bahwa dalam program Ancol Sayang Lingkungan meliputi beberapa kelompok kerja yaitu kelompok kerja produksi kertas daur ulang dan kerompok kerja kompos serta budidaya tanaman produktif. Masing-masing kelompok kerja berdiri dengan latar belakang masing-masing yang kemudian terikat dalam satu kesamaan yaitu sama-sama didukung oleh PT PJA sehingga mereka menjadi dalam satu payung program yaitu ASL.

Dalam kelompok kerja produksi kertas daur ulang, dari sejarah awal terbentuknya merupakan kegiatan yang berfokus pada lingkungan yaitu kegiatan bersih-bersih di lingkungan RW 02, Kelurahan Ancol (Hayat, 2007)¹. Kegiatan ini timbul secara spontanitas dari kelompok dalam masyarakat akan kebutuhan pada lingkungan yang lebih bersih. Spontanitas disini adalah inisiatif sekelompok warga masyarakat di RW 02 untuk merubah perilakunya dari bermain “gaple” menjadi kegiatan yang lebih produktif. Debut awal kegiatan produktif tersebut adalah kegiatan “operasi semut” yang merupakan operasi bersih-bersih lingkungan agar terbebas dari

Catatan

¹ Informan (Dw) dan (Sam)

sampah yang berserakan terutama di gang-gang sempit disekitar lingkungan RW 02. Jenis kegiatan berkembang ketika para anggota kelompok ini merasa jenuh dan PT PJA menawarkan pelatihan tentang kertas daur ulang masyarakat melalui ketua RW². Ide tentang kebutuhan pelatihan kertas daur ulang bertemu dengan kejenuhan kelompok masyarakat di kelompok produksi kertas daur ulang ini yang dahulunya bernama Kelompok Peduli Lingkungan (KPL), paska pelatihan kemudian kelompok ini menjadi Divisi Kertas Daur Ulang (KDU) yang pada saat itu memiliki banyak anggota mulai dari remaja, kepala keluarga di dua RT (02 dan 07) di RW 02 Kelurahan Ancol. Jadi inisiatif awal pembentukan kelompok ini memang berasal dari warga masyarakat sendiri melihat kondisi di lingkungan mereka. Dengan inisiatif tersebut kemudian berkembanglah kegiatan operasi-operasi semut secara regular yang dimotori oleh KPL, namun mereka merasa jenuh karena mereka merasakan bahwa dengan melakukan operasi bersih-bersih tidak cukup untuk merubah sikap masyarakat terhadap lingkungannya seperti pengalaman Dw tentang komentar masyarakat akibat dari upaya yang telah di lakukan:

“mana nih KPL gak operasi semut lagi.....dijawab dengan:oooo begitu ya...situ berani bayar berapa kalo saya mau beresin atau membersihkan di depan pintu rumah anda?”³

Kutipan di atas menunjukkan pengalaman informan dalam menanggapi respon masyarakat terhadap operasi semut, ketika operasi tersebut sempat vakum selama beberapa waktu, kesimpulan pada saat itu menunjukkan belum terbangunnya kesadaran untuk mengelola lingkungan secara sehat artinya, upaya voluterisme awal oleh KPL belum berhasil menggugah dan mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungannya agar tetap bersih dan sehat.

Dalam perkembangan selanjutnya pendefinisian kebutuhan ditentukan oleh individu-individu di internal kelompok produksi kertas daur ulang. Seperti yang diungkapkan oleh Ri :

² Informan (Dw),(Les) dan (Mus)

³ Kutipan wawan cara dengan informan (Dw)

“kita buat rembulan bersama untuk bentuk divisi-divisi yaitu divisi, produksi, divisi produksi art, divisi penyablonan dan percetakan dan divisi pelatihan untuk memudahkan pekerjaan”⁴.

Namun perencanaan yang dibuat dalam kelompok daur ulang ini bukan suatu perencanaan dalam jangka panjang dan terkonsep dengan detail, melainkan mereka rencanakan melalui proses yang mereka lalui seperti yang diungkapkan Mus :

“kita gak pernah merasa ada program (perencanaan), kita maunya begini ya udah begini”⁵.

Proses yang terjadi dalam KDU ini berlangsung melalui proses diskusi dan dialog di tingkat kelompok (KDU) berdasarkan kebutuhan dari kelompok, namun disini sangat dinamis, dimana masing-masing anggota kelompok memiliki kegiatan keseharian yang berbeda sehingga kemudian komunikasi tentang kebutuhan untuk diskusi dan dialog bisa saja terjadi secara tiba-tiba ketika mereka mengharuskan untuk berkumpul. Saat-saat diskusi tersebut merupakan masa proses penentuan pengambilan keputusan dan kebijakan kelompok. Termasuk penentuan perencanaan kegiatan Kelompok KDU. Jadi perencanaan yang dibuat merupakan usulan dari masyarakat dengan representasi-nya adalah anggota KDU jika terlalu kasar untuk dianggap sebagai *tokenistic*.

Dalam kelompok produksi kompos dan tanaman produktif berbeda dengan kelompok produksi kertas daur ulang, dimana inisiasi awal dimulai dari LSM yang diminta oleh PT PJA. Jauh sebelum adanya kegiatan produksi kompos sebenarnya muncul terlebih dahulu program pemerintah berupa gerakan penghijauan kampung yang kemudian sebagai tindak lanjutnya PT PJA berinisiatif menggabungkan mata rantai kesinambungan program dengan produksi kompos. Dorongan guna meningkatkan kesadaran coba dilakukan pada beberapa RW namun yang cukup mendapat respon adalah di RW 08 terutama di RT 07 dimana Bapak Marzuki berperan sebagai ketua RT. Pada tahapan awal kebutuhan didefinisikan oleh pemberi layanan dalam hal ini adalah LSM yang diminta oleh PT PJA untuk melakukan

⁴ Kutipan wawancara dengan informan (Ri)

⁵ Kutipan wawancara dengan informan (Mus)

assessment dan kegiatan peningkatan kapasitas dalam mengolah sampah menjadi kompos. Dalam perkembangan selanjut kebutuhan-kebutuhan ditentukan ditingkat kelompok seperti penentuan modal kerja dan kebutuhan tentang mesin, bahkan tentang mesin pencacah sampah dibuat dengan desain sendiri⁶.

Kepentingan yang direspon dalam pendefinisian kebutuhan dalam kelompok produksi kertas daur ulang dan produksi kompos dan tanaman produktif bergeser dari proses yang terjadi dalam masing masing kelompok produksi. Pada kelompok produksi kertas daur ulang misalnya, walaupun proses pendefinisian kebutuhannya berasal dari kelompok kecil (KDU) dalam masyarakat Kelurahan Ancol, hasil dari kegiatan produksi dimanfaatkan untuk kepentingan umum, seperti perbaikan infrastruktur, menyantuni anak yatim dan keluarga tidak mampu, walaupun yang pernah dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang puasa atau lebaran Iedul Fitri. Proses pendefinisian kebutuhan dalam kelompok KDU ini berawal dari seperti yang digambarkan dalam awal paragraf topik ini, dimana mereka melakukan tanpa rencana, yang mereka utamakan adalah bekerja untuk menghasilkan ketika telah terkumpul sejumlah hasil yang diperoleh (dalam jumlah uang) kemudian disepakati untuk kepentingan apa saja penggunaannya. Kesepakatan untuk menyisihkan sebagian dari penghasilan produksi kelompok kertas daur ulang sebagai salah satu kepentingan yang dirasakan oleh masyarakat, setidaknya dari perspektif kelompok produksi Kertas Daur Ulang.

Sementara dalam kelompok produksi kompos dan tanaman produktif terutama kompos, kuat sekali terasa kepentingan pemberi layanan yaitu PT PJA. Sebagaimana dijelaskan dalam bab terdahulu bahwa inisiasi kelompok produksi kompos ini diarahkan oleh LSM yang diminta oleh PT PJA. Dalam produksi kompos juga ada uji laboratorium yang mengukur kualitas pupuk yang dihasilkan yang dilakukan secara regular. Dari pengalaman produksi kompos, Mar pernah mendapatkan teguran tentang kualitas produksinya yang menurun, sebagai dampaknya adalah penundaan

⁶ Informan (Mar)

permintaan dari PT PJA sebagai penampung hasil produksi kompos selama ini⁷. Penegasan lain dari pengalaman dan pandangan Marzuki selaku koordinator dalam kelompok produksi kompos dalam hubungannya dengan PT PJA muncul dalam wawancara,

*“ibu Rika, pak Budi itu bos saya, mereka yang membantu kelompok ini”*⁸.

Di sini Marzuki memosisikan sebagai subordinat dari PT PJA bukan sebagai suatu institusi yang independen, berdiri sendiri sehingga kemudian seakan menunjukkan ketergantungan kelompok produksi kompos pada induknya yaitu PT PJA terutama dalam penyerapan hasil produksi. Jadi dorongan hadirnya institusi dan unit produksi kompos ini jelas untuk kepentingan perusahaan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pupuk, pencitraan dan klaim melakukan *income generating* bagi perusahaan. Bahwa program ini telah melakukan peningkatan kapasitas masyarakat dari yang tidak mengenal bagaimana memproduksi kompos menjadi mahir memproduksi kompos kemudian berdampak pada penghasilan atau peningkatan pendapatan anggota kelompok produksi kompos. Dengan jumlah anggota-anggota yang terbatas (hanya lima orang saja), penyediaan sarana mendudukan kelompok produksi kompos menjadi bagian dari perusahaan bukan menjadi bagian dari masyarakat. Peran pengembangan masyarakat seharusnya mengembangkan kelompok ini menjadi institusi yang otonom dan berpihak pada kepentingan masyarakat. Ketika kelompok kompos bersimbiosis mutualisme dengan PT PJA, yang terjadi adalah pengukuhan kelompok produksi kompos sebagai mitra pemasok bukan pengembangan menjadi institusi yang mandiri dalam pengertian dapat mengembangkan diri sehingga dapat memberdayakan masyarakat, seharusnya bukan hanya menempatkan kepentingan perusahaan, melainkan kompromi kepentingan perusahaan dan kepentingan masyarakat.

Dalam masalah referensi atau kepakaran penentu kebutuhan, dalam kelompok produksi kertas daur ulang terbatas pada pengetahuan yang dimiliki dalam kelompok

⁷ Informan (Mar)

⁸ Kutipan wawancara dengan informan (Mar)

dan jaringan atau kontak-kontak pribadi. Dalam proses perkembangannya kebutuhan tercipta dari proses yang berlangsung, seperti dampak-dampak dari publikasi media telah memosisikan dan memacu kelompok ini menggali dari pengalaman-pengalaman yang mereka miliki⁹. Sedangkan dalam kelompok produksi kompos dan tanaman produktif cenderung menjadi statis hanya berdasarkan pengalaman pribadi tentang masalah dan dampak. Pada kelompok kompos referensi tentang kebutuhan menjadi sangat tergantung pada konsumen dari produksi kompos yaitu PT PJA.

Dalam hal basis informasi kebutuhan, kelompok produksi kertas daur ulang berdasarkan persepsi dan pengalaman kelompok serta jejaring sosial yang dimiliki kelompok. Sementara pada kelompok kompos basis informasi tentang kebutuhan hanya berdasarkan pengetahuan pribadi.

V.1.2. Program Sekolah Rakyat Ancol

Model pernyataan kebutuhan dalam Sekolah Rakyat Ancol 1 maupun 2 dapat dikatakan sama, dalam artian pernyataan kebutuhannya ditentukan berdasarkan justifikasi dari penentu kebutuhan dalam hal ini adalah YSRI melalui koordinator-koordinatonya di SRA. Pernyataan kebutuhan ditentukan oleh YSRI dan penyimpulan terhadap data-data empiris dari Departemen Pendidikan Nasional karena memang keberadaan YSRI bermitra dengan departemen tersebut. Seperti diungkapkan para koordinator sebagai pengelola kegiatan SRA, bahwa banyaknya anak-anak putus sekolah atau mungkin lebih tepatnya anak yang tidak melanjutkan pendidikan paska Sekolah Dasar di Jakarta Utara¹⁰.

Kepentingan YSRI sangat kuat diawal berdirinya, kepentingan tersebut berupa terlaksananya program baik dalam SRA 1 dan SRA 2 sebagai bagian dari kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA. Bukti dari pengalaman-pengalaman penyelenggara SRA 1 dan 2 mendapatkan penolakan berupa keraguan dari sebagian masyarakat akan kehadiran SRA tersebut walaupun penyediaan layanan pendidikan yang

⁹ Informan (Dw)

¹⁰ Informan (Bam) dan (Kho)

diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat kurang mampu disekitar¹¹. Menurut pengalaman Kho, penolakan keras dari masyarakat justru terjadi diawal ketika sosialisasi dilakukan di Kelurahan Ancol. Umumnya masyarakat meragukan akan keabsahan sekolah yang diselenggarakan terutama keraguan akan legalitas ijazah yang akan diperoleh nantinya dan persoalan-persoalan klasik seperti biaya pendidikan.

Ide tentang sekolah rakyat itu sebagai sebuah kebutuhan bagi masyarakat ditentukan oleh orang-orang di dalam YSRI dan SRA1 serta 2, dimana mereka berlatar belakang sebagai sarjana pendidikan, yang sebagian besar berasal dari almamater yang sama yaitu yang memang konsern dalam dunia pendidikan. Pada SRA 1 yang merupakan perintis Sekolah Rakyat ancil dalam kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA, memiliki pengalaman lebih matang ketimbang pada SRA 2, sehingga yang menjadi basis informasi adalah pengetahuan pribadi di internal SRA 1. Sementara pada basis informasi SRA 2 adalah pengalaman-pengalaman di SRA 1 dan pengetahuan dan pengetahuan pribadi masyarakat.

V.1.3. Teens Go Green

Pernyataan kebutuhan tentang program *Teens Go Green* ini sama sekali murni ditentukan oleh pemberi layanan, dalam hal ini adalah Yayasan Kehati dan PT PJA dalam bentuk kerjasama. Berawal dari dialog dari dua institusi tersebut, yang sebelumnya pernah melakukan kerjasama untuk pengembangan di salah satu wahana dalam Taman Impian Jaya Ancol.

Kepentingan dalam penentu kebutuhan ini diawali dengan keinginan PT PJA untuk ikut serta dalam persoalan lingkungan bagi masyarakat luas bertemu dengan Yayasan Kehati yang fokus dengan isu kampanye dan pemberdayaan masyarakat dalam masalah lingkungan, sehingga menghasilkan program *teens go green*. Pada Yayasan Kehati, sendiri program dengan sekolah-sekolah dalam meningkatkan kepedulian tentang lingkungan sudah jauh lebih dahulu dilakukan yaitu *Go Green*

¹¹ Informan (Bam)

School, yaitu program peningkatan kesadaran terhadap lingkungan di sekolah yang menyangkut masalah manajemen, modul pendidikan lingkungan dan lain-lain. Dengan demikian program *Teens Go Green* melingkupi program-program yang sudah dilakukan sebelumnya¹².

Karena desain program diserahkan pada Yayasan Kehati, ini ditentukan berdasarkan pengalaman dan kepakaran khusus berdasarkan pengalaman Yayasan Kehati bersama mitra-mitranya yang terlibat dalam kegiatan *Teens Go Green*. Pengalaman Rimbawan Muda Indonesia (RMI) mungkin tidak diragukan lagi, sebagai kelompok kaum muda yang peduli pada masalah kegiatan pencinta alam dan lingkungan dibagian Hulu. Demikian juga dengan Terumbu Karang Indonesia (Terangi) dan Jakarta Green Monster serta Bina Nusantara, dimana masing-masing memiliki keahlian dan pengalaman khusus dibidangnya.

Basis informasi tentang program *teens go green* ini juga tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman Yayasan Kehati dan mitra-mitra dalam melihat persoalan lingkungan yang lebih luas dan materi-materi penting dalam isu lingkungan bagi masyarakat pelajar yang menjadi target group program ini.

Dalam proses perjalannya melalui semacam evaluasi yang dilakukan pernyataan tentang kebutuhan dalam program *Teens Go Green* ini di buat lebih baik. Pada awal tahun 2009 dilakukan redefinisi kebutuhan melalui workshop yang melibatkan lembaga-baga yang terlibat, mitra Yayasan Kehati, peserta *Teens Go Green* dan guru-guru pendamping¹³. Dengan demikian, semenjak itu penentu kebutuhan dalam program *Teens Go Green* tidak lagi dua lembaga besar (PT PJA dan Yayasan Kehati) saja, melainkan hasil kesepakatan dari multi pihak termasuk di dalamnya peserta *Teens Go Green* dan guru-guru pendamping di sekolah¹⁴. Kesepakatan tersebut berdampak pada arah program *Teens Go Green* yaitu membentuk klub pelajar ini menjadi independen dan mandiri.

¹² Informan (Rin)

¹³ Informan (Rin)

¹⁴ Informan (Rin) dan (De)

V.2. Kondisi Partisipasi

Kondisi partisipasi merupakan kategori menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam program yang diselenggarakan. Dengan demikian dalam konteks studi ini, kondisi partisipasi dipandang sebagai sesuatu yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi atau terlibat dalam program. Dalam bab terdahulu dijelaskan ada beberapa persyaratan atau kondisi yang mendorong partisipasi masyarakat yaitu, ada isu atau aktivitas yang dianggap penting, ada perasaan aksi yang dilakukan akan membawa perubahan, penghargaan dan pengakuan terhadap partisipasi yang dilakukan, kemampuan berpartisipasi dan dukungan terhadap partisipasi yang dilakukan serta struktur dan proses yang tidak mengucilkan (Ife, Jim, 2008: 309-312).

Kondisi partisipasi pada masing-masing program yang diamati pada kenyataannya beragam berdasarkan latar belakang awal program. Seperti yang jadi pada program Ancol Sayang Lingkungan, kelompok produksi kertas daur ulang, partisipasi diawal program terutama pada proses pelatihan atau pengenalan ketrampilan membuat kertas daur ulang sempat diikuti oleh banyak anggota masyarakat, namun menyusut kemudian menjadi tinggal hanya 11 orang saja yang terlibat secara aktif di kelompok ini. Hal ini disebabkan adanya pergeseran-pergeseran dalam proses perkembangan dalam kelompok produksi tersebut. Pada proses awal dalam kelompok isu yang dianggap penting adalah kesempatan untuk memperoleh keahlian baru dan harapan perubahan pada peningkatan pendapatan sehingga ada banyak yang ikut terlibat dalam pelatihan produksi kertas daur ulang. Namun harapan dan keterampilan baru dibidang produksi kertas daur ulang tidak menjadi isu yang penting lagi karena tidak memberikan harapan perubahan bagi sebagian dari kelompok yang telah mengikuti pelatihan. Paska pelatihan, terutama proses ketika mereka memutuskan untuk terlibat lebih lanjut atau mundur teratur setelah melihat proses yang berjalan. Umumnya karena dalam proses di kelompok produksi kertas daur ulang dianggap tidak cepat untuk menghasilkan pendapatan. Maksudnya disini adalah dalam proses dari bekerja hingga menghasilkan pendapatan dianggap terlalu lama dan tidak secara teratur, tidak secepat ketika mereka melakukan

perdagangan. Situasi tersebut mempengaruhi kemampuan berpartisipasi sebagian anggota masyarakat, yang awalnya terlibat sehingga pada akhirnya anggota kelompok kertas daur ulang yang bertahan adalah kelompok yang memiliki penghasilan bulanan.

Pada kelompok produksi kompos juga berbeda, dimana sedari awal proses yang berlangsung hanya menyentuh siapa yang berminat dari beberapa RW yang menunjukkan minatnya tinggi dalam kelompok produksi kompos ini adalah RW 08 khususnya ketua RT 007, maka perhatian program diarahkan hanya pada kelompok yang berminat ini. Isu yang dianggap penting diawal proses adalah mencari dukungan pemerintah kelurahan sebagai pendukung program, antusiasme pihak kelurahan secara material maupun tenaga memberikan harapan untuk perubahan terutama pada harapan terhadap penghargaan, namun surut karena proses produksi yang berlangsung tidak menghasilkan seperti yang mereka harapkan dan kegiatan menjadi vakum untuk beberapa waktu.

Harapan kembali muncul ketika dukungan dari PT PJA dan pemerintah kelurahan bergabung mendukung kelompok ini untuk kembali mencoba berproduksi. Dukungan dari berbagai pihak tersebut tidak hanya tenaga dan dana untuk penyediaan alat-alat saja melainkan juga termasuk di dalamnya menampung hasil produksi terutama pada PT PJA. Pada kelompok produksi kompos ini juga melihat faktor kemampuan berpartisipasi dalam struktur dan proses dalam kelompok produksi kompos penting bagi individu untuk terlibat menjadi anggota kelompok. Dalam proses produksi, mensyaratkan ketekunan dan konsistensi pada aturan-aturan, dalam pengertian yang utama adalah alokasi waktu untuk melakukan pekerjaan produksi. Kemampuan berpartisipasi disini adalah mengikuti secara konsisten proses produksi yang bagi sebagian besar masyarakat dianggap cukup berat karena bergaul dengan sampah.

Penghargaan terhadap partisipasi dalam kelompok ini adalah kompensasi hasil produksi, kompensasi yang diberikan sebenarnya lebih besar dari pada yang diperoleh dari kelompok produksi kertas daur ulang, namun seringkali anggota yang mundur

menganggap pekerjaan dalam produksi kompos sebagai pekerjaan yang cukup berat sehingga memutuskan untuk mundur. Harapan terhadap perubahan secara tersirat tidak begitu menonjol sebagai suatu mempengaruhi kondisi partisipasi karena dalam kelompok ini memberikan peluang kerja untuk belajar, namun tuntutan dalam struktur dan proses dalam pekerjaan memang membutuhkan ketekunan dan konsistensi sehingga pada akhirnya mempengaruhi pertimbangan pribadi anggota kelompok.

Pada program Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2, melalui proses pelibatan masyarakat hanya dalam menerima informasi melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pelaksana program, dalam hal ini adalah koordinator masing-masing SRA. Sehingga isu yang dianggap penting bagi masyarakat adalah keterlibatannya untuk berpartisipasi sebagai penerima manfaat, tidak lebih dari itu. Penawaran biaya pendidikan gratis plus fasilitas-fasilitas yang ditawarkan menjadi isu yang dianggap penting oleh sebagai penarik awal masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke SRA. Sehingga harapan yang terjadi adalah memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam SRA merupakan isu penting, karena pilihannya hanya dua sekolah atau tidak sekolah. Di Kelurahan Ancol, SRA 2 di awal proses saat sosialisasi dengan masyarakat melalui pertemuan, mengakibatkan masyarakat terbelah menjadi dua yaitu, ada kelompok yang mendukung keberadaan SRA tersebut dan yang menolak kehadiran SRA. Kelompok yang menolak merupakan kelompok yang merasa terganggu terutama dalam relasi dengan perusahaan, karena selama ini telah menikmati hubungan dengan perusahaan dan mendapatkan kepentingan-kepentingan untuk individu. Namun SRA pasca sosialisasi tetap terus bertahan untuk melanjutkan kegiatannya, seiring dengan itu SRA juga menunjukkan eksistensinya. Ekspektasi masyarakat kemudian menjadi meningkat terutama setelah melihat hasil-hasil dari program SRA di Kelurahan Pademangan Barat dan Ancol. Dalam program SRA kemudian hanya mendapatkan harapan perubahan dari apa yang ditawarkan program yaitu pendidikan gratis, pengetahuan bagi siswa dan ijazah. Perilaku penghargaan

partisipasi dan kemampuan berpartisipasi ditentukan oleh struktur dan proses dalam program SRA tersebut.

Pada program *teens go green*, hampir sama dengan kondisi SRA, dimana latar belakang program merupakan desain yang sudah dibuat oleh pelaksana program yang mendorong menjadi isu penting bagi penerima manfaat. Harapan terhadap perubahan yang terjadi juga terbatas pada pengetahuan yang diberikan dalam proses menjadi hanya pengetahuan dan jejaring sosial serta penghargaan dan kemampuan berpartisipasi ditentukan oleh struktur dan proses. Maksudnya disini adalah tidak ada bentuk pembatasan berpartisipasi sepanjang masih dalam proses yang ditawarkan misalnya tidak ada pembatasan siswa untuk berpartisipasi lintas kelompok ekosistem. Namun proses perekrutan dianggap telah membatasi peluang bagi kesempatan siswa-siswa lain di luar pengurus OSIS yang mungkin saja berpotensi untuk berpartisipasi lebih baik.

Tabel V - 3 Kondisi Partisipasi

Kondisi yang mendorong partisipasi pada program	Ancol Sayang Lingkungan	Sekolah Rakyat Ancol	Teens Go Green
Isu/Aktivitas yang dianggap penting	KDU:Lepas dari rutinitas keseharian, warga dan peningkatan pendapatan, Kompos: pengetahuan membuat kompos, kredit poin bagi kelurahan dan peningkatan pendapatan	Kesempatan memperoleh pendidikan, fasilitas yang diberikan ancol, jarak sekolah dekat	Pengetahuan tentang Lingkungan, praktek pemeliharaan lingkungan
Harapan Perubahan	KDU:Perilaku keseharian (dari gaple ke kegiatan lebih bermanfaat), menjalin keakraban sesama pendapatan Kompos: pekerjaan	Pengetahuan, ijazah	Pengetahuan, jejaring sosial
Perilaku penghargaan partisipasi	KDU: berdasarkan partisipasi dalam proses produksi, belajar bersama Kompos: Dukungan lebih lanjut dari ancol dan penghargaan dari berbagai pihak	Perhatian melalui kunjungan ke rumah	Ajang kreasi secara kelompok, sekolah maupun individu
Kemampuan berpartisipasi	KDU : hampir rata kemampuan sama dalam kelompok, walaupun didominasi laki-laki Kompos: Hanya pada ketua, rata-	Dipastikan melalui proses seleksi sehingga dapat berpartisipasi, tidak ada aturan khusus tentang laki-	Dorongan dan peluang untuk mendapatkan pengetahuan dalam

Kondisi yang mendorong partisipasi pada program	Ancol Sayang Lingkungan	Sekolah Rakyat Ancol	Teens Go Green
	rata anggota sebulan sudah tidak tahan	laki atau perempuan	kelompok lain
Struktur dan Proses	Mengucilkan kelompok yang tidak berpenghasilan tetap dan kelompok perempuan terutama yang memiliki anak.	Walaupun keberpihakan pada kelompok marjinal tinggi, tetapi besaran peserta dibatasi oleh kuota sebagai kebijakan diluar wewenang SRA	Struktur dan proses perekrutan yang dilakukan sekolah berpotensi membatasi partisipasi

V.2.1 Ancol Sayang Lingkungan

Partisipasi masyarakat Kelurahan Ancol dalam kegiatan di Ancol Sayang Lingkungan terbilang sangat kecil jika dibandingkan jumlah keluarga yang tidak mampu dalam kelurahan. Pada awal pengenalan ketrampilan produksi kertas daur ulang partisipasi masyarakat mencapai ratusan peserta, saat itu ada beberapa gelombang warga masyarakat yang dilatih keluar kampung untuk mempelajari teknis pembuatan kertas daur ulang, kemudian dilanjutkan dengan membuat pelatihan sendiri yang difasilitasi oleh warga masyarakat yang sudah mendapatkan pengetahuan terlebih dahulu. Namun kemudian menyusut seiring perjalanan waktu sehingga yang tertinggal adalah warga masyarakat yang sudah memiliki pekerjaan dengan penghasilan bulanan secara tetap. Situasi ini terjadi karena “*seleksi alam*” menurut istilah Ri dan ditegaskan oleh Dw dan Muc:

“mereka mengharapkan dapat uang cepat seperti jadi pak Ogah di perempatan” dan selalu beralasan “anak istri saya makan apa”¹⁵

Penyusutan tersebut terjadi karena ekspektasi atau harapan untuk merubah kondisi ekonomi individu atau pendapatan ternyata melalui proses yang tidak pendek. Mereka harus siap dengan investasi berupa tenaga bekerja terlebih dahulu dengan menunggu sebelum pembayaran upah pekerjaan. Logika ini yang belum bisa diterima bagi

¹⁵ Kutipan wawancara dengan (Ri), (Dw) dan (Muc)

sebagian anggota kelompok, rata-rata anggota yang biasa menerima upah secara harian dengan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan harian.

Paradoks terjadi warga yang bertahan hingga saat ini di dalam kelompok kertas daur ulang Mereka merasakan diawal kegiatan produksi kertas daur ulang sebagai kegiatan baru yang cukup bermanfaat terutama dalam perubahan rutinitas kesehariannya. Seperti yang di ungkapkan Dw :

“dulu saya itu kerja masuk pagi pulang sore, sampai rumah mandi, makan, nonton tv sampai malam trus pagi bangun begitu terus.... semenjak gabung di ASL, pulang kerja, mas nanti kita ngumpul yuk ada produk baru, bisa nggak kita kerjain seperti ini...”¹⁶

Kegiatan produksi kertas daur ulang tersebut merupakan isu penting secara individu memberikan pengalaman baru dalam rutinitas kesehariannya sekaligus menantang untuk berkreasi. Sebagian lagi merasakan kegiatan dalam kertas daur ulang telah membantunya bersosialisasi dengan sesama warga di RW 02 seperti yang dikatakan Sam :

“dulu tuh istilahnya yang berbeda adalah kita gak kenal warga di RT lain, kalo sekarang istilahnya saya bisa “noyor” gitu mas”¹⁷.

Dalam perkembangannya kegiatan ini menjadi penting bagi kelompok kertas daur ulang telah menambah motivasi berupa kreasi dan pendapatan tambahan seperti yang diungkapkan Muc :

“kegiatan seperti ini menambah motivasi kita untuk berpikir lebih jauh sehingga mengangkat sampah yang bernilai jual beli atau ada nilainya”¹⁸.

Jadi dalam kelompok produksi kertas daur ulang, bentuk penghargaan dari partisipasi dalam kelompok diukur dengan partisipasinya dalam proses produksi, namun secara umum berdasarkan kesepakatan bersama, seperti yang ditegaskan oleh Mus :

¹⁶ Kutipan wawancara dengan (Dw)

¹⁷ Kutipan wawancara dengan (Sam)

¹⁸ Kutipan wawancara dengan (Muc)

“saya tidak membatasi apa yang kawan-kawan inginkan, itu semua ditentukan dalam pertemuan dan kesepakatan dalam kelompok”¹⁹.

Selain itu dari pengalaman seorang anggota KDU, waktu itu bergabung cukup terlambat dalam kelompok produksi kertas daur ulang ia merasa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi belajar dalam proses produksi. Sementara dalam struktur kelompok produksi kertas daur ulang ini terlihat sangat egaliter dalam hal-hal tertentu, seperti dalam divisi pelatihan, seluruh anggota pernah mengalami memfasilitasi kegiatan *training* tentang produksi kertas daur ulang.

Walaupun tidak disengaja struktur dan proses dalam kelompok produksi kertas daur ulang seluruhnya laki-laki dan kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan bulanan, sedikit banyak situasi ini mempengaruhi partisipasi kelompok masyarakat yang lebih luas. Selain itu, proses produksi yang dilakukan di malam hari juga membuat hambatan bagi kelompok perempuan untuk berpartisipasi dalam kelompok kertas daur ulang. Dari pengamatan kebiasaan ibu-ibu biasanya menjadi lebih sibuk ketika sore sampai dengan malam hari karena mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik. Sementara pekerjaan lain seperti sosialisasi dengan tetangga, beristirahat serta kegiatan sosial biasanya diisi disela-sela waktu yang ada seperti siang hari, namun alasan yang mendasar adalah memang ada anggapan bahwa pekerjaan produksi kertas daur ulang merupakan pekerjaan laki-laki. Ini terlihat dengan pembagian kerja dalam kelompok ASL ini juga mengelola warung hijau, yaitu fasilitas yang diberikan oleh PT PJA. Fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk berjualan nasi dan lauk pauk untuk keperluan karyawan dilingkungan pasar seni serta menyediakan makanan ringan seperti pisang, tahu dan tempe goreng yang beroperasi dari hari Senin hingga Jum'at.

Pada kelompok produksi kompos, kegiatan dalam kelompok ini dianggap penting awalnya oleh anggota-anggota kelompok produksi kompos dan aparat pemerintah setempat karena pengetahuan tentang kompos penting. Seperti penegasan Mar :

¹⁹ Kutipan wawancara dengan (Mus)

“Kan sayang sekali dikasih bantuan disia-siakan”²⁰

Sebagai pionir produksi kompos di Kelurahan Ancol ini, Mar secara individu maupun perjalanan sebagai kelompok cukup dihargai, sehingga ketika Ia melapor pada Kelurahan pada masa itu. Dukungan bukan saja berupa modal kerja tapi juga tenaga dan dukungan penuh dari staf-staf di lingkungan kelurahan selain dari PT PJA. Puncaknya ketika isu tentang kompos ini sempat menjadi juara di tingkat nasional dan menjadi kredit poin tersendiri bagi Lurah dan Sekretaris Lurah yang kemudian dipromosikan menjadi lurah di daerah lain.

Kemudian perubahan struktur di Kelurahan sebagai akibat promosi aparatur pemerintahan yang tadinya ikut membidani kegiatan kompos mengakibatkan perubahan komitmen di tingkat kelurahan yang kemudian berdampak pada kelompok produksi kompos ini. Kegiatan produksi kompos hanya merupakan kelompok kegiatan produksi biasa, kegiatan ini hanya dianggap penting oleh ketua kelompok sementara anggota silih berganti sebagai pendukung dalam produksi yang berhenti dan berganti anggotanya setelah sebulan produksi dan menerima upah. Menurut Mar dan Sas :

“produksi kompos ini membutuhkan kerja, jadi tidak kerja tidak menghasilkan, ya pekerjaannya itu mengaduk-aduk sampah, orang lain menganggap ini pekerjaan hina”²¹.

Secara individu Mar tetap bertahan dalam kelompok produksi kompos ini merasakan partisipasi mendapat penghargaan, bukan saja dalam bentuk prestasi-prestasi yang telah dicapai tetapi juga kemudian kesempatan-kesempatan untuk menularkan pengetahuan pada kelurahan-kelurahan di Kecamatan Pademangan juga ke luar daerah seperti Jambi dan lain.lain. Kegiatan tersebut menurutnya merupakan bagian dari melakukan perubahan pada masyarakat. Dukungan dari pihak Kelurahan Ancol begitu besar intensitas dirasakan merupakan penghargaan tersendiri bagi partisipasi Mar, meskipun pada awal proses sempat mengalami kegagalan dan

²⁰ Kutipan wawancara dengan (Mar)

²¹ Kutipan wawancara dengan (Mar) dan (Sas)

membuat dirinya malu. Dengan dukungan penuh berbagai pihak pada saat itu justru hanya menghasilkan produksi kompos 60 kilo gram saja. Namun semangatnya meningkat kembali ketika mendengar dorongan dari Aparatur Kelurahan saat itu bahwa pihak lain juga mengalami kegagalan bahkan dengan biaya produksinya jauh lebih besar daripada yang ia lakukan dengan kegagalan yang sama.

Dalam kelompok kompos ini penghargaan partisipasi berdasarkan kontribusinya dalam proses produksi, seringkali bentuk berupa upah yang dibagi rata pada anggota yang terlibat, setelah dipotong biaya pembelian bahan baku dan pemeliharaan mesin. Sedangkan bentuk penghargaan dan dukungan atas partisipasi dalam kelompok produksi kompos berasal dari luar. Dukungan tersebut berupa dukungan lebih lanjut seperti penyediaan tempat produksi, pengadaan mesin, sebagai akibat kerja yang dilakukan sebelumnya, sehingga yang menonjol kemudian hanya ketua dalam kelompok kompos ini. Secara internal sulit mengukur kondisi penghargaan partisipasi, dan dukungan partisipasi, karena situasi keanggotaan yang silih berganti, sehingga secara alamiah ketua menjadi dominan dalam segala lini.

V.2.2. Sekolah Rakyat Ancol

Seperti di gambarkan dalam bab terdahulu bahwa secara umum partisipasi dalam Sekolah Rakyat Ancol adalah masyarakat atau keluarga miskin di lingkungan sekitar dimana sekolah itu berada. Masyarakat disekitar sekolah tersebut mau menyekolahkan anaknya dalam sekolah tersebut menganggap sebagai kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi anak-anaknya, apa lagi saat ini masyarakat secara umum sudah mengetahui nama besar Ancol dibelakang manajemen sekolah. Sehingga pembatasan partisipasi dilakukan melalui proses seleksi yang dilakukan selain kuota untuk Tempat Kegiatan Belajar Mandiri (TKBM) seperti Sekolah Rakyat Ancol yang diberikan oleh sekolah induk.

Bagi masyarakat sekitar sekolah ini dianggap penting seperti diungkapkan Bam selaku koordinator SRA 1 dalam berbagai alasan:

“...pertama sekolah ini gratis, kedua, dari segi prestasi, jika dibandingkan dengan sekolah swasta disekeliling kita sini masih lebih baik dari segi akademis dan kegiatan ekstra kurikuler”²².

Selanjutnya pengalaman Musy mengungkapkan bahwa kehadiran sekolah terbuka ini juga diminati tidak hanya kelompok masyarakat marjinal seperti yang diungkapkan dalam pengalamannya :

“saya pernah nangis pak, waktu seleksi penerimaan siswa baru karena ada orang tua yang marah-marah karena anaknya tidak diterima, padahal setelah kita cek orang tuanya tergolong kelompok mampu....kakek neneknya sudah naik haji lagi....”²³.

Sehingga kemudian warga masyarakat dari kelompok sosial ekonomi yang lebih baik pun berkeinginan untuk mengakses sekolah ini. Dalam pandangan penerima manfaat yaitu siswa dalam kedua sekolah rakyat, peluang untuk berpartisipasi dalam sekolah ini mereka peroleh dari lingkungan dimana mereka tinggal ataupun saudara seperti yang diungkapkan Bun dan Ann :

“kebetulan ada tetangga alumni Sekolah Rakyat yang tinggal di dekat rumah, saya dikasih tahu ada sekolah ini trus mendaftar dulu”²⁴.

Sementara bagi orang tua menganggap sebagai peluang untuk menyekolahkan anaknya secara gratis karena pada sekolah swasta maupun negeri dianggap mahal, walaupun untuk DKI Jakarta sudah dibebaskan untuk biaya pendidikan tetapi biaya transport dan buku cukup dianggap mahal. Hal senada juga disampaikan oleh Ann sebaga salah seorang siswa SRA

“... trus kalo masuk swasta juga gak ada biaya....”²⁵.

Partisipasi siswa dalam SRA 1 maupun SRA 2 dirasakan akan membawa perubahan seperti umumnya tujuan proses pendidikan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan diungkapkan oleh para siswa, namun pada beberapa kasus ada siswa yang beranggapan partisipasinya dalam sekolah rakyat tidak membawa perubahan terhadap

²² Kutipan wawancara dengan (Bam)

²³ Kutipan wawancara dengan (Musy)

²⁴ Kutipan wawancara dengan (Bun) dan (Ann)

²⁵ Kutipan wawancara dengan (Ann)

kondisi dalam keluarganya, sehingga kemudian memilih untuk bekerja dari pada ikut serta mengikuti proses pendidikan di sekolah. Sementara untuk siswa yang berprestasi atau memiliki bakat tertentu, penghargaan partisipasi seperti yang dialami Bun dan Ann. Bun berprestasi secara akademis kemudian dia diberi peluang untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan Ann memiliki keinginan dan bakat dibidang musik sehingga dia mendapatkan peluang untuk mengikuti les penguasaan alat musik. Selain itu orang tua merasa partisipasi anaknya dalam sekolah karena dikunjungi secara rutin oleh guru-guru pengelola baik di SRA 1 maupun SRA 2.

Pemastian partisipasi telah ditentukan diawal bahwa dalam program Sekolah Rakyat ini memastikan kelompok keluarga kurang mampu untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Namun dalam pelaksanaa belum ada aturan khusus porsi partisipasi laki-laki dan perempuan dalam program pendidikan ini. Dari data siswa pada bab terdahulu jelas terungkap perbandingan secara umum perbandingan penerima manfaat SRA 1 tidak bertaut jauh dengan partisipasi perempuan dan laki-laki, sedangkan pada SRA 2 perbandingan laki-laki dan perempuan yang menjadi penerima manfaat adalah sebanding atau sama.

V.2.3. Teens Go Green

Kondisi partisipasi dalam program teens go green pada awalnya ditentukan melalui penunjukkan di sekolah masing-masing sebagai representasi sekolah mereka dalam program *teens go green*. Dalam tahapan lanjut kondisi partisipasi berkembang, isu-isu yang dikenalkan dalam program dianggap penting, ini dibuktikan dengan beberapa kelompok maupun individu merencanakan sendiri kegiatan aksi disekolahnya masing-masing secara spontanitas. Seperti yang disampaikan oleh Rin:

“walaupun mereka berasal dari sekolah yang “biasa saja” mereka mampu membuat aksi seperti operasi semut....yang merupakan operasi bersih-bersih di Pantai Ancol”²⁶.

²⁶ Kutipan wawancara dengan (Rin)

Selain itu, Lyn juga melakukan kampanye penyadaran pada saat Masa Orientasi Sekolah (MOS) bagi siswa baru di sekolahnya dengan melakukan kampanye anti sterofoam dan mengajukan kegiatan daur ulang kertas sebagai ekstra kurikuler.

Karakter target grup dalam program *teens go green* ini adalah remaja yang masih dalam kegiatan belajar atau yang memiliki kegiatan utama belajar, dengan demikian pengetahuan diluar pelajaran yang mereka dapati dari sekolah menjadi nilai tambah dan bekal untuk mengisi kegiatan ekstra kurikuler tambahan. Interaksi dengan sesama teman dalam kelompok dalam program *teens go green* yang berasal dari berbagai sekolah menghasilkan pengalaman berarti dan menambah jaringan yang mereka miliki. Setidaknya secara individu mengembangkan kepercayaan diri terutama dalam berinisiatif. Selain itu bagi siswa rasa keingintahuannya tinggi dan berkeinginan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan diluar kelompoknya diberikan peluang²⁷.

Pengakuan partisipasi dituangkan dalam sesi ajang kreasi yang biasanya dilakukan akhir tahun sebagai bagian terakhir dalam siklus tahunan program. Ajang kreasi merupakan pameran bentuk-bentuk kegiatan dari kelompok-kelompok, sekolah-sekolah peserta *teens go green* maupun secara individu²⁸.

Dukungan partisipasi terhadap program sendiri tidak membatasi dari kelas sosial ekonomi maupun gender. Dari pengamatan dalam sesi pengenalan dan pengidentifikasian keanekaragaman hayati yang dilakukan tanggal 10 April lalu dari 17 peserta yang ikut berpartisipasi didominasi oleh peserta perempuan. Selain itu, perekrutan yang proses memobilisasi peserta dari sekolah-sekolah ditentukan oleh oleh masing-masing sekolah yang biasanya dipilih dari pengurus OSIS di sekolah tersebut. Lyn menegaskan

“...ya teman-teman Lyn di *Teens Go Green* juga semua pengurus OSIS”²⁹.

²⁷ Informan (Put)

²⁸ Informan (Rin), (Put) dan (Lyn)

²⁹ Kutipan Wawancara dengan (Lyn)

Kondisi ini, walupun dijelaskan oleh Rin sebagai peluang untuk melakukan aksi lebih besar karena memiliki otoritas dalam struktur di sekolah masing-masing. Ternyata proses perekrutan seperti ini berpotensi menutup peluang siswa-siswa yang mungkin saja lebih baik yang berada diluar struktur OSIS untuk berpartisipasi. Kendala diungkapkan oleh Put bahwa dari peserta yang terjaring diawal sesi seperti pengenalan ekosistem jumlahnya seringkali berkurang pada sesi berikutnya karena berbagai kendala baik dari izin dari sekolah maupun hambatan kesibukan siswa sendiri.

V.3. Peningkatan Kesadaran

Kesadaran yang muncul pada penerima manfaat program-program yang menjadi perhatian dalam studi ini mencakup permasalahan sosial yang ada dilingkungan tempat mereka tinggal. Kesadaran tersebut sebagai proses dalam interaksi mereka dalam program-program tanggung jawab sosial PT PJA sebagai dinamika pengalaman masyarakat dalam berinteraksi sehingga membangkitkan kesadaran. Bentuk kesadaran yang muncul masih terbatas pada kelompok tertentu saja belum menjadi kesadaran kolektif bagi masyarakat setempat. Seperti program dalam ASL misalnya yang bertujuan pada peningkatan pendapatan masyarakat, kesadaran yang muncul berupa kegiatan ekonomi yang konservatif, program pendidikan belum muncul bentuk kesadaran secara utuh tentang pendidikan yang menjadi milik masyarakat, seperti hanya memanfaatkan peluang yang ada dan *teens go green* sedikit muncul melalui aksi-aksi sporadis dalam penerima manfaat.

Tabel V - 4 Peningkatan Kesadaran

Indikator Peningkatan Kesadaran	Ancol Sayang Lingkungan	Sekolah Rakyat Ancol	<i>Teens Go Green</i>
Pengalaman Personal/Situasi yang tidak menguntungkan	KDU: keinginan lepas dari rutinitas, pendapatan pas-pasan, keterbatasan hasil produksi Kompos: tidak ada	Kesadaran individual pada kasus tertentu, melihat prestasi anaknya	Dibentuk oleh program melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman fasilitator

Indikator Peningkatan Kesadaran	Ancol Sayang Lingkungan	Sekolah Rakyat Ancol	Teens Go Green
Membangun Hubungan Dialogis	Hubungan dengan konsumen hasil produksi, pemanfaatan keuntungan	Tidak terbangun, masyarakat menumpukan pada guru	Hanya pada sesi training dengan pendamping
Berbagi Pengalaman	Berbagi pengalaman hasil uji coba produksi	Tidak ada	Pada beberapa kasus berbagi pengalaman melalui kegiatan kampanye
Membangun peluang tindakan	KDU: Kegiatan karitatif untuk kelompok marjina Kompos: tergantung pada order PT PJA	Orang tua bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya pada beberapa kasus	Sporadis, pada beberapa sekolah dengan inisiatif lokal di sekolah dan “operasi semut” dalam siklus kegiatan

Pada program ASL, kesadaran yang muncul berupa adanya perasaan rutinitas bahwa rutinitas sebagai struktur yang “*menindas*” mereka, ini umum dialami oleh penerima manfaat dalam kelompok kertas daur ulang dan kelompok produksi kompos yang masih bertahan dalam kelompok produksi tersebut. Rata-rata mereka merasakan dan mengalami rutinitas mulai bangun pagi, kerja, pulang kerja dan nonton tv menjadi struktur yang “*menindas*”. Artinya, pengalaman mereka yang sama sebagai pegawai atau buruh telah menjebak mereka dalam rutinitas keseharian sehingga tidak bisa mengembangkan potensi lain yang mereka miliki. Kondisi tersebut menjadi pemicu kesadaran untuk melakukan gerakan. Ketika main game menjadi media interaksi dan rekreasi diakhir minggu berubah menjadi aksi “*operasi semut*” (operasi bersih-bersih lingkungan), merupakan bentuk kesadaran awal memandang lingkungan dimana mereka tinggal secara fisik. Masuknya kegiatan kelompok kertas daur ulang sebagai kesadaran kedua ketika mereka merasa jenuh, interaksi berkembang dan berbuah setelah pelatihan tentang produksi kertas daur ulang menghasilkan kesadaran lanjutan. Kesadaran lanjutan timbul dari interaksi dengan interaksi jejaring yang lebih luas, pada saat itu dalam situasi dimana PT PJA membuat Kader Penggerak Lingkungan (KPL) yang bekerjasama dengan sebuah LSM namun tidak begitu

berjalan dengan baik. Kemudian Mus dan kawan-kawan dirangkul oleh PT PJA dengan bermitra untuk program *community development* tetapi menolak pendekatan program seperti terekam dalam wawancara:

“...kita gak perlu program-program yang penting tujuan akhirnya kita ingin membangun masyarakat mandiri ada income generation-nya untuk masyarakat saya setuju”³⁰.

Proses pembangunan kesadaran masyarakat dilakukan melalui berbagi pengalaman ‘*tertindas*’ melalui diskusi-diskusi informal diantara mereka, diantaranya adalah:

“...masa’ kita mau gini-gini aja dengan rumah sempit 6 X 2 meter persegi, dengan empat keluarga....kan gak layak”³¹.

Bentuk kesadaran lanjutan tersebut telah membuka peluang-peluang tindakan diantaranya adalah membuat unit produksi dengan sistem yang dimiliki saat ini. Pada kelompok produksi kertas daur ulang berubah menjadi istilah “*kebelakang*”. “*Kebelakang*”, merupakan sebutan untuk melakukan kegiatan produksi kertas daur ulang, karena memang letaknya disamping WC umum dilingkungan RW 02, dan studio produksi kertas daur ulang tersebut juga memanfaatkan bagian belakang dari WC umum tersebut.

Pada program Sekolah Rakyat Ancol, kesadaran yang muncul masih dalam bentuk kasus-kasus kecil. Kasus-kasus kecil tersebut berupa kesadaran-kesadaran yang individual sifatnya belum mengarah pada kesadaran kolektif masyarakat yang membuat aksi nyata terhadap persoalan pendidikan. Pengalaman Bam dalam pertemuan orang tua murid yang biasanya dilakukan tiga bulan sekali

“Semangat orang tua Ayu terasa sekali, sekarang Ayu kelas dua SMU, walaupun orang tuanya hanya bekerja sebagai buruh cuci ia bekerja keras untuk melanjutkan pendidikan anaknya”³².

³⁰ Kutipan wawancara dengan (Mus)

³¹ Kutipan wawancara dengan (Mus)

³² Kutipan wawancara dengan (Bam)

Informasi di atas menunjukkan bahwa masih rentannya kepedulian masyarakat. Semangat orang tua bisa saja menurun atau menjadi berbalik seperti terpaksa memperkerjakan anaknya untuk kepentingan keluarga ketika si orangtua sakit atau hilang kemampuannya untuk memproduksi, sehingga masih sangat besar potensi untuk masuk kepasar kerja maupun dampak negatif lingkungan yang membuat keluar dari lingkungan pendidikan.

Kunjungan kepada orang tua siswa yang dilakukan sebulan sekali juga tidak membuat orang tua siswa menjadi sadar akan pendidikan bagi anak-anaknya. Seperti pengalaman Kho :

“ sering sekali orang tua melimpahkan tanggung jawabnya pada guru.....tolong tuh pak anak saya kalo dirumah susah sekali diatur.... ”³³.

Durasi pembelajaran di sekolah yang hanya 4 sampai dengan 5 jam dari 24 jam sehari, orang tua siswa menganggap hanya dapat diubah oleh guru. Secara umum masyarakat menganggap peran guru lebih. Pada sisi lain seperti dipaparkan pada bab terdahulu bahwa guru-guru terutama di SRA 2 hanya 25% yang merupakan warga setempat.

Program *Teens Go Green* merupakan program bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap lingkungan melalui klub-klub pelajar. Kesadaran yang muncul melalui kegiatan tindak lanjut dalam kelompok seperti “operasi semut” di Pantai Ancol, training tentang daur ulang kertas, secara individu membuat kampanye-kampanye tentang lingkungan disekolah masing-masing. Menurut Rin pemahaman peserta masih perlu peningkatan seperti yang diungkapkannya dalam wawancara:

“...tetapi pemahaman anak-anak masih terasa kurang, ketika bicara Global Warming masih ‘lack’ dengan perubahan iklim, gas rumah kaca, kemudian ketika bicara visioning masih bicara illegal logging, padahal di

³³ Kutipan wawancara dengan (Kho)

Jakarta kan gak ada, Padahal mereka bisa lihat depan belakang atas bawah dari lingkungannya”³⁴.

Dalam beberapa kasus bentuk kesadaran menimbulkan rasa keingintahuan yang cukup tinggi seperti yang dilakukan Lyn dan beberapa temannya yang tergabung dalam kelompok hilir, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dalam kelompok lain seperti kelompok hulu.

V.4. Peningkatan Kapasitas dan Perubahan

Peningkatan kapasitas dan perubahan terjadi pada masing-masing program merupakan peningkatan keterampilan yang diperoleh selama berproses dalam kegiatan program, sedangkan perubahan yang dirasakan baik secara individu maupun kelompok sebagai akibat dari keterlibatannya dalam program-program yang menjadi perhatian dalam studi ini. Peningkatan kapasitas dan perubahan terangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel V - 5 Peningkatan Kapasitas dan Perubahan

	Ancol Sayang Lingkungan	Sekolah Rakyat Ancol	Teens Go Green
Peningkatan kapasitas	Ketrampilan produksi kertas daur ulang dan inovasinya, sablon dan manajemen produksi, memfasilitasi training untuk daur ulang kertas dan kompos	Pengetahuan akademis, membuat coklat, produksi kertas daur ulang dan penguasaan alat musik	Pengetahuan tentang ekosistem hulu, hilir dan pesisir, ketrampilan fotografi, jurnalistik, <i>mind map</i> dan daur ulang kertas
Perubahan	Ada jadwal kegiatan bersih-bersih 2 minggu sekali, keakraban, ada sistem manajemen produksi dan pengembangan jaringan sosial, pendapatan tambahan	Sebagian siswa memperoleh prestasi akademis, jaringan pertemanan	Jaringan pertemanan, ada aksi-aksi kelompok dan individu

³⁴ Kutipan wawancara dengan (Rin)

Pada program Ancol Sayang Lingkungan, setidaknya peningkatan kapasitas masyarakat yang muncul berupa keterampilan produksi kertas daur ulang dan inovasinya, sablon dan manajemen produksi, memfasilitasi training untuk daur ulang kertas dan kompos. Peningkatan kapasitas seperti ketrampilan membuat kertas daur ulang dan kompos diperoleh dari training difasilitasi oleh PT PJA baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak langsung seperti ketrampilan produksi kompos justru didapat dari mitra PT PJA, sementara secara langsung adalah keterampilan yang diperoleh dengan mengirim warga pada pusat training seperti training produksi kertas daur ulang. Selain itu, ketrampilan sablon dalam kelompok produksi kertas daur ulang diperoleh dari sesama warga yaitu Dw dan And bekerja sehari-hari pada percetakan sehingga dalam kelompok pengetahuan cetak mencetak diperoleh dari berbagi pengalaman. Inovasi produksi atau karya kerajinan dari kertas daur ulang dan sistem manajemen produksi diperoleh dari sesama anggota kelompok, coba-coba dan staf PT PJA, seperti diungkapkan Dw:

“Mba Rika itu kalo kemana-mana selalu bawa oleh-oleh berupa kerajinan dari kertas atau lainnya dan selalu menantang kita....bisa gak buat seperti ini”³⁵.

Inovasi melalui coba-coba dilakukan juga ketika mendapat hasil produksinya memiliki kelemahan seperti dalam pembuatan *paper bag* ketika dipakai ternyata kekuatannya hanya untuk menampung beban 1 kilogram, coba-coba dengan menambah berbagai macam serat dalam proses produksi kertas daur ulang, hasilnya kemudian *paper bag* dapat menampung beban sampai 5 kilogram. Inovasi lain yang pernah dilakukan adalah produksi kertas daur ulang berwarna hitam, dalam pameran yang mereka ikuti, hasilnya kemudian diborong seluruh hasil produksi oleh satu LSM Asing karena dianggap unik dan menarik. Tidak pernah terlihat sebelumnya ada kertas daur ulang yang berwarna hitam, kelompok ini memproduksi kertas daur ulang berwarna hitam dengan menambah tumbukan arang dan beberapa bahan serat dalam

³⁵ Kutipan wawancara dengan (Dw)

formula adonan bubur kertasnya³⁶. Akibat seringnya mendapatkan permintaan untuk memfasilitasi training memproduksi kertas daur ulang, hampir seluruh anggota kelompok produksi kertas daur ulang pernah memfasilitasi training, sedangkan pada kelompok produksi kompos hanya ketua kelompok saja.

Pada program Sekolah Rakyat Ancol keterampilan yang diperoleh selain pengetahuan akademis yang diajarkan guru adalah berupa keterampilan membuat kertas daur ulang dan membuat coklat sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Keterampilan membuat daur ulang kertas diperoleh dari kelompok produksi kertas daur ulang ASL, sementara produksi coklat diperoleh dari pengetahuan salah seorang guru di ASL 2. Pengetahuan-pengetahuan tersebut terungkap dari beberapa informan penerima manfaat program Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2.

Terakhir pada program *Teens Go Green* seluruh pengetahuan dan ketrampilan diperoleh dari fasilitator kegiatan *teens go green*. Terutama keterampilan seperti jurnalistik, *mind map* dan fotografi diperoleh dari fasilitator mitra Kehati yaitu Binus. Pengetahuan-pengetahuan tentang ekosistem hulu, hilir dan pesisir difasilitasi masing-masing oleh RMI, JGM dan Terangi.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada hampir seluruh program adalah jaringan sosial dan pertemanan yang lebih luas. Secara khusus pada program ASL terjadi perubahan-perubahan lebih riit seperti ada jadwal kegiatan bersih-bersih 2 minggu sekali, sistem manajemen produksi dan pendapatan tambahan. Sementara pada program Sekolah Rakyat dan *Teens Go Green*, perubahan berdasarkan kekhususan program seperti dalam pendidikan berupa prestasi akademis dan aksi-aksi lingkungan secara berkelompok maupun individu.

V.5. Analisis

Model pernyataan kebutuhan, kondisi partisipasi, kesadaran, peningkatan kapasitas dan perubahan yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA cukup bervariasi. Model pernyataan kebutuhan menunjukkan bagaimana

³⁶ Informan (Dw)

kebutuhan didefinisikan dalam kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA. Kondisi partisipasi merupakan motivasi masyarakat terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA. Peningkatan Kesadaran merupakan inti dari pengembangan masyarakat yang biasanya diikuti dengan aksi secara kolektif untuk melakukan perubahan-perubahan. Peningkatan kapasitas dan perubahan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat individu dan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA.

Model pernyataan kebutuhan yang terjadi pada ketiga program yang menjadi perhatian menunjukkan terjadi pelemahan pada kemampuan masyarakat terutama dalam membatasi kebutuhan-kebutuhannya, artinya perencanaan dilakukan tidak mendorong pengembangan masyarakat. Seperti dijelaskan Ife (2008:154-157) bahwa ada tiga model pendekatan pernyataan kebutuhan yaitu, *pertama*, yang menekankan pendefinisian kebutuhan oleh populasi dan pengguna layanan. *Kedua*, pendekatan yang menekankan pada pendefinisian oleh pemberi layanan dan penyimpulan dan yang *ketiga* adalah pendefinisian kebutuhan berdasarkan konsensus penentu kebutuhan, menyediakan referensi berdasarkan keparakan, sumber daya pada konsumen dengan pertimbangan yang terinformasi dan membantu penentu kebutuhan profesional agar lebih peka dengan realitas yang ada pada populasi dengan membentuk dialog penuh diantara penentu kebutuhan. Model pendekatan pertama menegaskan makna keutamaan masyarakat untuk dapat mendefinisikan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, dengan penetapan kebutuhan oleh pemberi layanan dan penyimpulan bermakna sebagai pelemahan kemampuan masyarakat dan merupakan dominasi kaum profesional. Pada pendekatan kedua bermakna adanya supermasi pemberi layanan dalam menentukan definisi kebutuhan dan menekankan sifat teknis dari referensi atau keparakan. Terakhir, pada pendekatan ketiga memberikan makna adanya penekanan dialog, keterlibatan para penentu kebutuhan dan informasi untuk membentuk persepsi dan kepekaan profesional dalam mengungkap realitas yang ada. Dalam konteks pengembangan masyarakat, pendefinisian oleh populasi dan pengguna layanan merupakan yang terpenting dan harus lebih unggul dari pendefinisian oleh

pihak lain agar tercapai prinsip-prinsip keadilan sosial. Dengan demikian pada ketiga program tanggung jawab sosial PT PJA masuk dalam dua model yaitu dominasi kaum profesional pada program SRA dan TGG sudah jelas menjadikan program sangat jauh dari pengembangan masyarakat. Proses yang terjadi dalam program ASL juga menunjukkan pengabaian kemampuan populasi dalam mendefinisikan kebutuhan.

Dalam program Ancol Sayang Lingkungan, pelemahan terjadi karena model pernyataan kebutuhan yang dibuat adalah hasil kesepakatan dari kelompok tertentu dalam masyarakat, yaitu anggota kelompok produksi kertas daur ulang sehingga ada kecenderungan tokenistik dalam menentukan atau mendefinisikan kebutuhan. Pada program Sekolah Rakyat Ancol dan *Teens Go Green* yang terjadi adalah model pernyataan kebutuhan didominasi oleh pemberi layanan yang tergolong dalam kategori profesional, sebagai referensi model pernyataan kebutuhan tersebut. Walaupun demikian, kemudian model pernyataan kebutuhan pada program *Teens Go Green* diperbaiki dengan menggelar evaluasi yang melibatkan seluruh *stakeholder* yang terlibat. Namun aksi yang dilakukan kemudian tidak melihat lingkungan sosial masyarakat di seputaran Ancol menjadi wilayah yang strategis untuk pengembangan program. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberpihakan dalam kebutuhan masyarakat belum optimal dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA.

Model pernyataan kebutuhan yang terjadi pada ketiga program telah mengaburkan definisi kebutuhan itu sendiri yang bermuatan normatif atau bermuatan nilai-nilai, nilai-nilai tersebut adalah nilai politis dan ideologis (Ife, 2008: 152-153). Nilai politis berkaitan dengan Hak Azasi Manusia yaitu kesamaan hak dan nilai ideologis merupakan keberpihakan pada kelompok marjinal atau kelompok yang lemah. Keadaan di atas berimplikasi pada tataran praktis program tanggung jawab sosial perusahaan yang terjadi, dimana kebutuhan-kebutuhan yang didefinisikan menjadi tidak peka dengan kebutuhan-kebutuhan atau kepentingan masyarakat secara umum terutama kelompok masyarakat yang tergolong dalam kelompok marjinal. Dominasi kepentingan-kepentingan kelompok pada program Ancol Sayang

Lingkungan, dan kepentingan pemberi layanan dalam hal ini kepentingan PT PJA menjadi meninggalkan kepentingan kelompok lain dalam masyarakat seperti kelompok marjinal, ini menunjukkan kekuasaan satu kelompok masyarakat dan PT PJA dalam pendefinisian kebutuhan. Jelas terlihat pada kelompok produksi kompos dan produksi kertas daur ulang, dimana serapan hal produksi kompos dan daur ulang sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan di PT PJA, seperti hasil kompos memang sangat dibutuhkan PT PJA untuk memupuki tanaman-tanaman baik pada tempat wisata maupun pada bisnis properti. Pada kelompok produksi daur ulang kertas sepertinya agak sulit mengatakan sebagai kepentingan mutlak pemberi layanan, namun kepentingan kelompok terakomodasi dengan menampung hasil produksi kelompok produksi kertas daur ulang. Pilihan model peningkatan pendapatan yang hanya terbatas pada dua model yaitu produksi kertas daur ulang dan kompos yang dilakukan dengan tanpa proses penggalan kebutuhan pada populasi telah membuat kegiatan pendapatan terjebak pada pengabaian prioritas kebutuhan populasi masyarakat lokal dalam hal peningkatan pendapatan. Sedangkan pada program sekolah rakyat ancol, keberpihakan pada kelompok marjinal jelas terlihat, namun kemudian karena basis informasinya merupakan pengetahuan pribadi dan bisa jadi minim pengetahuannya tentang masyarakat setempat sehingga hanya fokus pada proses dalam institusi pendidikan yang dikelola. Sebagai contoh adalah adanya kasus “anak yang dilacurkan” yang dialami siswa tidak menjadi isu yang dibicarakan dalam komunitas melainkan sanksi bagi siswa yang berakibat siswa keluar dengan sendirinya dari institusi pendidikan. Begitu juga pada program *teens go green*, model pernyataan kebutuhan yang ditentukan oleh pemberi layanan berimplikasi isu yang menjadi persoalan bukan merupakan persoalan yang terjadi ditingkat masyarakat lokal, yang seluruh peserta kegiatan *teens go green* adalah tinggal di kota Jakarta, situasi ini berimplikasi pada kegiatan tindak lanjut yang dilakukan siswa baik secara berkelompok maupun secara personal. Kepentingan yang direspon merupakan tanggung jawab masyarakat sangat luas, tidak spesifik pada satu daerah komunitas Anconl misalnya, sehingga minim terlihat berdampak pada kesadaran terhadap

lingkungan dimana mereka tinggal, apalagi pada lingkungan di seputaran Ancol. Kesadaran hanya membuahkan aksi-aksi sporadis di beberapa sekolah dan kelompok. Selain itu, menjadikan Ancol sebagai laboratorium lingkungan terasa lebih kuat sebagai kepentingan pengembangan promosi fasilitas yang dimiliki pengelola Ancol. Situasi ini berimplikasi pada peran masyarakat yang seharusnya ikut bertanggung jawab pada persoalan lingkungan menjadi tidak terlihat secara nyata dalam artian perubahan perilaku terhadap lingkungan terutama lingkungan dimana masyarakat tinggal.

Pada proses pelaksanaan, kondisi partisipasi yang terjadi juga merupakan implikasi dari model pernyataan kebutuhan yang dilakukan sebelumnya, seperti pada program Ancol Sayang Lingkungan, ternyata model pernyataan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat menjadi tidak menarik atau memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, kegiatan peningkatan pendapatan hanya dinikmati sekelompok masyarakat yang *nota bene* merupakan masyarakat yang kondisi sosial ekonominya lebih baik dan dalam jumlah yang kecil, jika dilihat secara statistik ada 20% dari populasi berada dikawasan *slum area* pada dua kelurahan yang menjadi daerah intervensi program tanggung jawab social PT PJA. Pada kedua program lain yaitu sekolah rakyat ancil dan *teens go green*, penentuan partisipan sudah ditentukan sebagai penyimpulan dalam pernyataan kebutuhan, yaitu kelompok masyarakat miskin pada sekolah rakyat ancil dan siswa pada sekolah-sekolah yang menjadi target. Pada prosesnya, isu atau persoalan yang dianggap penting menjadi tidak melihat persolan secara struktural, seperti dalam kegiatan peningkatan pendapatan, menjadi peningkatan pendapatan kelompok tertentu. Pada layanan pendidikan adalah “kesempatan” memperoleh pendidikan dan fasilitas yang diberikan PT PJA dalam lembaga pendidikan, sementara pada kegiatan lingkungan pengetahuan tentang lingkungan dalam ekosistem, sebagai keahlian mitra PT PJA dalam pelaksanaan program.

Selain itu, persoalan kesadaran dalam ketiga program menimbulkan aksi-aksi yang cukup bervariasi, dimana pada kegiatan peningkatan pendapatan, kesadaran

yang muncul bersifat intensifikasi pada kebutuhan dalam kelompok, sementara pada kedua kegiatan lain yaitu layanan pendidikan dan kegiatan lingkungan bersifat sporadis, terbatas pada individu-individu tidak berlanjut menjadi aksi kolektif bagi pengembangan masyarakat sendiri apa lagi masyarakat di seputaran Ancol. Sedikit berbeda pada kegiatan peningkatan pendapatan menimbulkan aksi kepedulian pada lingkungan dan kelompok marjinal dalam pengertian kegiatan “karitatif” seperti donasi pada keluarga kurang mampu menjelang hari raya. Namun keadaan diatas tidak menimbulkan hubungan dalam konteks kesadaran yang lebih luas maupun aksi yang mengakar pada persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, seperti peningkatan pendapatan juga dibutuhkan oleh kelompok masyarakat lain, pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, terutama dalam merespon persoalan-persoalan pemuda setempat seperti narkoba dan kasus “pelacuran anak” maupun aksi perubahan terhadap lingkungan secara menyeluruh.

Secara teoritis kemudian implikasinya pada konsep tanggung jawab sosial perusahaan, sebagai komitmen perusahaan dalam berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan pengembangan kualitas hidup masyarakat lokal maupun masyarakat dalam artian luas, masih perlu pengembangan dan peningkatan agar dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya sekedar memenuhi regulasi. Kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat dalam program tanggung jawab sosial PT PJA yang hanya menyentuh kelompok tertentu saja dan moda kegiatan peningkatan yang terbatas pada dua unit produksi sehingga upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat hanya pada kelompok masyarakat yang meminati saja. Upaya layanan sosial melalui layanan pendidikan gratis yang menyandarkan pembiayaan pada PT PJA dan kegiatan peningkatan pendapatan seharusnya bisa menjadi kegiatan yang bersinergi, terutama dalam melihat akar persolan hilangnya kemampuan masyarakat untuk membiayai pendidikan anak karena persoalan minimnya pendapatan yang mereka peroleh. Seharusnya sinergi dua program yaitu peningkatan pendapatan dan dan layanan pendidikan masyarakat dapat menjadi satu sinergi dalam intervensi, sehingga merujuk pada kelompok marjinal

yang berpendapatan minim menjadi prioritas untuk meningkatkan kemampuan ekonominya, dan pada tahap lebih lanjut dapat menjamin kebutuhan-kebutuhan pokok seperti pendidikan secara swadaya.

Sinergi tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan identifikasi ulang siapa saja yang termasuk golongan marginal, identifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi kelompok ini beserta potensi-potensi yang dimilikinya. Hasil-hasil identifikasi tersebut kemudian dapat menggambarkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam meningkatkan pendapatannya. Dalam proses tersebut dilakukan bersama-sama dengan berbagai pihak termasuk di dalamnya mungkin juga *stakeholder* pemerintah ataupun LSM selain kelompok marginal dan masyarakat dalam populasi dalam posisi yang setara agar tidak terjadi dominasi, kooptasi dalam pendefinisian kebutuhan. Setidaknya jika proses tahapan tersebut dilakukan dapat membimbing model peningkatan pendapatan seperti apa yang cocok dilakukan terutama untuk karakteristik kelompok marginal setempat, input apa yang diperlukan untuk mewujudkan, siapa saja yang dapat berperan membantu, dan bagaimana proses pelaksanaannya. Pendekatan yang lazim dilakukan dalam penilaian kebutuhan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, *tools* ini tidak hanya cocok untuk komunitas masyarakat pedesaan tapi juga sering digunakan untuk pendekatan pada masyarakat di perkotaan untuk menyusun rencana (Djohani, 1996). Dalam pendekatan tersebut kajian-kajian dan identifikasi meliputi persiapan pengkajian keadaan daerah, pelaksanaan kajian dan menyusun rencana kegiatan. Dalam pendekatan ini mensyaratkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat, ketekunan dan kesabaran karena menekankan keterlibatan masyarakat sebagai proses yang penting untuk menggambarkan keadaannya sendiri dalam satu *setting* masyarakat.

Pemilihan kegiatan lingkungan dengan target group kelompok pelajar mungkin baik untuk keselamatan lingkungan pada generasi-generasi selanjutnya dan dalam konteks yang lebih luas, namun dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan, fokus pada masyarakat lokal dan peningkatan kualitas hidup dalam hal ini adalah kualitas lingkungan hidup dimana masyarakat lokal hidup menjadi lebih penting

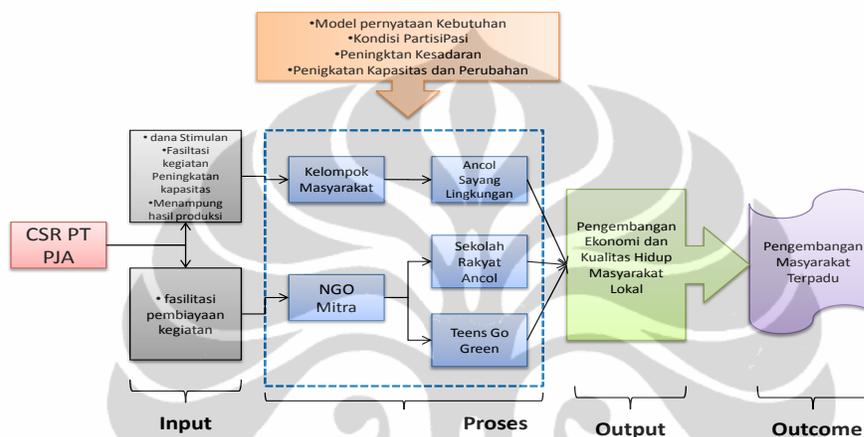
untuk direspon. Kegiatan tanggung jawab sosial setidaknya bisa menumbuhkan kembali lingkungan yang lebih sehat bagi masyarakat.

Selain itu, situasi di atas juga berimplikasi pada situasi regulasi yang saat ini ada, dimana tanggung jawab sosial perusahaan dalam regulasinya belum mempunyai turunan dari UU nomer 40 tahun 2007, yang mengatur secara detail bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan seharusnya dilakukan. Walaupun regulasi sudah ada, sepertinya tanggung jawab sosial perusahaan masih cenderung bersifat volunteristik, masih tergantung pada perusahaan yang menjalankannya. Volunteristik bukan dalam pengertian memenuhi tuntutan regulasi dan melampaui sejauh mungkin dari tuntutan regulasi seperti dalam pemahaman perusahaan-perusahaan yang berkomitmen tinggi pada tanggung jawab sosial perusahaan dan para pakar (Kartini, 2009:44), melainkan hanya memenuhi standar minimal yaitu adanya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Upaya serius untuk mengembangkan ekonomi masyarakat lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat tidak diikuti dengan peningkatan partisipasi masyarakat melalui penggalian potensi dan kebutuhan masyarakat dalam peningkatan pendapatan. Penerima manfaat yang terbatas pada kelompok tertentu dan model pernyataan kebutuhan yang didominasi oleh kelompok tertentu dalam masyarakat dan kelompok profesional merupakan bukti yang kemudian membatasi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan pada kepentingan-kepentingan kelompok dan pemberi layanan yang kemudian menjadi wajah kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan.

Untuk meningkatkan kualitas volunterisme perusahaan menjadi *beyond regulation* seperti dalam pemahaman para pakar dan perusahaan dengan komitmen tanggung jawab sosial tinggi, tentunya perlu jeli melihat dampak pada penerima manfaat. *Monitoring* dan evaluasi untuk melihat dampak yang terjadi dalam program yang dilakukan, terutama dalam melihat masalah yang lebih kualitatif seperti persoalan politik yang berhubungan dengan hak, dalam pengertian kesamaan hak bagi setiap kelompok masyarakat dan persoalan ideologis yang menyentuh keberpihakan pada kelompok yang lemah atau marjinal.

Kerangka pikir yang ditulis dalam bab terdahulu memperlihatkan situasi yang berbeda dengan praktek pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan. Untuk bab ini, sebagai pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan digambarkan sebagai berikut:

Gambar V- 1 Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan



Pada sisi *input*, memang sangat terbatas sekali ini dikarenakan tenaga yang bertanggung jawab dalam kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA hanya dua orang sehingga kemudian strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan kolaborasi. Kolaborasi yang dilakukan berbeda-beda untuk setiap program, pada program Ancol Sayang Lingkungan dilakukan oleh kelompok masyarakat, sementara pada kedua program lain dilakukan oleh LSM sebagai penanggung jawab. Keterbatasan yang dimiliki oleh perusahaan sebagai persoalan ditingkat perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya, sehingga proses pemantauan dan pengembangan terbatas.

Pada proses, model pernyataan kebutuhan yang terjadi telah melemahkan kapasitas masyarakat dalam mendefinisikan kebutuhan, sehingga kemudian kebutuhan diakomodir adalah kebutuhan dari referensi sekelompok masyarakat dan perspektif pemberi layanan, tidak terjadi kesepakatan atau kompromi dari pemberi layanan dan penerima manfaat. Seharusnya model pernyataan kebutuhan

menempatkan pendefinisian kebutuhan, peruntukan atau kepentingan kebutuhan, dari perpektif populasi (masyarakat) dan penerima manfaat lebih banyak, mengingat yang menjadi tujuan dalam definisi tanggung jawab sosial perusahaan adalah pengembangan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat lokal. Selain itu, referensi atau basis informasi dari para pakar dapat diarahkan pada penguatan pada masyarakat dengan membantu memahami realitas untuk kepentingan masyarakat juga, sehingga pada akhirnya tercipta pengembangan masyarakat.

Kunci dari pelaksanaan tanggung jawab sosial adalah model pernyataan kebutuhan, menurut Ife (2008:156) pendefinisian oleh populasi dan pengguna layanan-layanan yang diberikan dalam kegiatan tanggung jawab sosial harus pada peringkat atau prioritas utama agar dapat mengembangkan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, upaya mendefinisikan kembali kebutuhan-kebutuhan yang menjadi prioritas masyarakat menjadi penting untuk dilakukan. Pendefinisian kebutuhan tersebut dan proses pelaksanaannya akan diulas pada bab berikutnya (Bab VII) sebagai bentuk rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program.

BAB VI

PERAN DAN FUNGSI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT LOKAL

Peran dan fungsi tanggung jawab sosial PT PJA dalam pengembangan masyarakat dilihat pada dimensi pengembangan ekonomi, pengembangan sosial dan pengembangan lingkungan. Dalam masing-masing dimensi pengembangan memiliki kategori-kategori seperti dalam pengembangan ekonomi ada dua kategori yaitu pengembangan ekonomi konservatif dan pengembangan ekonomi radikal. Pada pengembangan sosial meliputi kategori pengembangan pelayanan, balai masyarakat atau *community center*, perencanaan sosial dan semangat sosial. Terakhir adalah pengembangan lingkungan yang menjadi pusat perhatiannya adalah kesadaran akan pentingnya lingkungan.

Dimensi-dimensi pengembangan masyarakat ini penting dalam meneropong kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan pada masyarakat. Melihat bagaimana pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan yang telah dilakukan, menjelaskan dan memetakan sampai dimana pengembangan masyarakat yang terjadi. Pembahasan lebih lanjut tentang peran program-program yang diamati dalam dimensi pengembangan ekonomi sosial dan lingkungan diuraikan pada sub-sub bab berikut.

VI.1. Program Ancol Sayang Lingkungan

Program Ancol Sayang Lingkungan (ASL) merupakan salah satu program tanggung jawab sosial PT PJA yang berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam proses awalnya program ini merupakan bentuk dari kesadaran terhadap lingkungan yang kemudian bergeser menjadi kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat. Perubahan tersebut menjadikan program ASL sebagai pengembangan ekonomi masyarakat.

Tujuan pengembangan ekonomi berdasarkan perspektif pengembangan masyarakat adalah pengembangan pendekatan alternatif yang berusaha merelokasi aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat, merevitalisasi masyarakat lokal dan memperbaiki kualitas kehidupan (Ife, 2008:423). Dalam program ASL, tujuan pengembangan ekonomi lebih berupaya peningkatan ketrampilan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Keterampilan-keterampilan merupakan keterampilan yang baru bagi masyarakat yaitu keterampilan dalam memproduksi kertas daur ulang dan kompos, jadi bukan merupakan revitalisasi dari keterampilan-keterampilan yang dimiliki sebelumnya atau menambah keterampilan baru dalam masyarakat. Pemahaman tentang kualitas hidup yang lebih baik diterjemahkan dalam peningkatan pendapatan melalui bentuk unit-unit produksi seperti kertas daur ulang dan kompos.

Pengembangan ekonomi yang dilakukan dalam program ASL masuk dalam kategori pengembangan ekonomi yang konservatif dengan model memulai industri lokal. Dalam pengembangan ekonomi konservatif tersebut memiliki beberapa model, yaitu menarik industri, memulai industri lokal, dan pariwisata. Model menarik industri berupaya mengembangkan ekonomi dalam ekonomi arus utama dalam hal ini adalah sistem ekonomi kapitalistik, dengan berusaha menemukan cara-cara baru agar masyarakat dapat berpartisipasi. Upaya-upaya yang dilakukan dalam model menarik industri biasanya berupa kegiatan-kegiatan yang membuka peluang untuk investasi besar seperti membuat pabrik. Dalam model kedua yaitu memulai industri lokal, dimana berupaya mengembangkan industri dengan melihat potensi yang lebih besar pada sumber daya, inisiatif dan tenaga ahli lokal. Dan yang terakhir adalah model pariwisata, pada model pariwisata ini, berupaya mengembangkan potensi keindahan alam dan sejarah sebagai daya tarik potensial dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Model pengembangan ekonomi yang dilakukan dalam program ASL termasuk dalam model pengembangan ekonomi memulai industri lokal. Industri lokal yang dikembangkan dalam program ini adalah produksi kertas daur ulang dan produksi kompos. Pada kedua unit produksi tersebut, diawali pengenalan keterampilan yang merupakan keterampilan baru dalam masyarakat. Keterampilan baru dicoba untuk

ditularkan melalui training-training pada tingkat masyarakat untuk menghasilkan tenaga-tenaga lokal yang terampil dalam memproduksi kertas daur ulang dan kompos. Sumber daya lokal yang digunakan dalam memulai industri lokal ini selain pekerja yang cukup tersedia banyak akibat training yang dilakukan sebelumnya, juga sumber daya bahan baku untuk produksi. Bahan baku pada produksi kertas daur ulang diperoleh dari sampah-sampah kertas masyarakat seperti kertas koran, selain itu juga sampah-sampah pilahan dari Taman Impian Jaya Ancol. Sedangkan untuk inovasi seperti serat-serat pisang diperoleh dari lingkungan sekitar tempat mereka tinggal.

Dalam persoalan inisiatif, pada awalnya justru dimulai dari luar masyarakat, dalam hal ini adalah pengenalan dan fasilitasi yang dilakukan PT PJA. Tenaga ahli awal juga berasal dari luar, seperti pada unit produksi kertas daur ulang, masyarakat ditraining diluar lingkungan masyarakat sendiri dan pada unit produksi kompos pengenalan di lakukan oleh fasilitator pemberdayaan masyarakat yang diminta oleh PT PJA. Inisiatif tersebut kemudian berkembang secara lokal ketika pengembangan yang dilakukan menjadi unit produksi oleh inisiator-inisiator setempat. Dalam perkembangannya muncul kemudian ahli-ahli lokal dalam hal produksi kertas daur ulang dan kompos.

VI.1.1. Pengembangan Lingkungan dan Sosial

Program ASL tidak saja menyentuh pengembangan dalam dimensi ekonomi pada pengembangan masyarakat tetapi juga melakukan dimensi pengembang lingkungan, dimensi pengembangan lingkungan serta pengembangan individu. Pengembangan-pengembangan tersebut terjadi dalam prosesnya di tingkat masyarakat.

Pengembangan lingkungan berupa kesadaran terhadap lingkungan dimana mereka tinggal dalam bentuk operasi bersih-bersih yang hingga kini terus berlangsung setidaknya sebulan dua kali. Kesadaran bersih-bersih tersebut merupakan bentuk kesadaran yang paling sederhana, karena perencanaannya belum pada perencanaan aspek lingkungan secara menyeluruh hanya terjadi di RW 02 saja. Selain itu sebagai bentuk kesadaran dalam kelompok produksi kertas daur ulang yang juga berkontribusi pada pengembangan lingkungan adalah pernah melakukan penyisihan hasil yang diperoleh dari kegiatan produksi kertas daur ulang untuk memperbaiki

infrastruktur jalan di lingkungan (gang), walaupun tidak terencana, namun sangat signifikan dalam memperbaiki kondisi fisik lingkungan³⁷. Pendidikan dan pengorganisasian untuk aspek lingkungan ini belum dilakukan secara sistematis dan terencana persoalan-persoalan lingkungan yang sifatnya lokal. Pendidikan sekaligus pengorganisasian hanya untuk kegiatan operasi bersih-bersih dilakukan.

Pengembangan sosial dalam program ASL meliputi pengembangan pelayanan dan semangat sosial. Pengembangan pelayanan semangat sosial, hanya terjadi pada kelompok produksi kertas daur ulang. Dalam kelompok tersebut mengidentifikasi kelompok masyarakat miskin seperti anak yatim dan kaum duafa sebagai kelompok yang perlu mendapatkan santunan atau bantuan. Kesepakatan untuk membantu anak yatim dan kaum duafa tersebut disepakati dalam kelompok. Walaupun sifatnya masih eventual atau pada saat tertentu seperti menjelang hari raya Idul Fitri dan merupakan kegiatan *charity* atau bentuk kedermawanan kelompok, aksi tersebut telah melihat kelompok anak yatim dan kaum duafa sebagai struktur dalam masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian.

Pengembangan personal terjadi pada kelompok kedua kelompok produksi dalam program ASL. Walaupun pengembangan personal tidak menjadi perhatian dalam studi ini, namun penting untuk diungkapkan karena pengembangan ini muncul dalam program ASL dan merupakan salah satu pengembangan yang penting dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan personal yang terjadi secara internal kelompok dan bagi warga masyarakat. Pada internal kelompok, kebutuhan personal direspon dalam partisipasi kelompok dalam jaringan yang lebih luas yang dimiliki kelompok. Contoh-contoh pengembangan personal yang dirasakan penerima manfaat terutama pada kelompok kertas daur ulang adalah kesempatan untuk memfasilitasi training dan pameran-pameran. Kesempatan tersebut terungkap sebagai pengalaman yang berharga dan prestisius bagi anggota kelompok sehingga meningkatkan kepercayaan diri bagi individu kelompok dan kelompok secara umum. Pada warga masyarakat, keberadaan warga masyarakat yang memiliki keahlian dalam dua jenis keahlian tersebut, membuka peluang untuk mendapatkan pengetahuan tanpa harus berpartisipasi pada kursus-kursus yang profesional dalam memenuhi kebutuhan

³⁷ Informan (Mus) dan (Dw)

personal tentang kegiatan produksi kertas daur ulang dan kompos. Walaupun tidak banyak ada beberapa warga masyarakat yang memanfaatkan peluang tersebut sehingga terlibat menjadi anggota kelompok³⁸.

Tabel VI - 1 Dimensi Pengembangan Masyarakat Program ASL

Dimensi Pengembangan Masyarakat	Kategori	Kegiatan	Bentuk	Sifat
Pengembangan Ekonomi	Pengembangan ekonomi konservatif	Memulai industri lokal	Peningkatan kapasitas masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan pendapatan masyarakat	Hanya pada kelompok tertentu dalam masyarakat
Pengembangan Sosial	Pengembangan Pelayanan	Mengidentifikasi persoalan kelompok marginal	Menyisihkan dan mengalokasikan keuntungan untuk anak yatim dan kaum yang duafa.	Eventual seperti pada saat menjelang hari raya dan <i>charity</i> serta hanya pada kelompok produksi kertas daur ulang saja
	Semangat Sosial	interaksi dalam kelompok membentuk kepedulian pada kelompok miskin	Kesepakatan pada kelompok produksi kertas daur ulang	Eventual
Pengembangan Lingkungan	Kesadaran pentingnya lingkungan	Kesadaran terhadap lingkungan dan pengorganisasian	Operasi bersih dan rehabilitasi jalan setapak (gang)	Gotong royong di tempat kegiatan

VI.1.2. Tantangan Pengembangan Ancol Sayang Lingkungan

Program ASL sejak Maret 2010 membentuk diri menjadi sebuah koperasi, inisiatif pembentukan koperasi didorong oleh PT PJA melalui staf pengembangan masyarakatnya. Koperasi masuk dalam kategori pengembangan ekonomi radikal yang berusaha untuk memperbaiki ekonomi masyarakat yang lebih efektif dalam tatanan ekonomi yang ada (Ife, 2008: 429). Latar belakang pembentukan koperasi bermaksud untuk menyatukan kegiatan-kegiatan dibawah program ASL dalam satu wadah agar lebih efektif dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Namun dalam prosesnya hingga wawancara dilakukan, penyatuan tersebut menyisakan kecurigaan-kecurigaan di kelompok produksi kompos.

³⁸ Informan (Im)

Pada kelompok produksi kompos bergabung sebagai salah satu unit usaha koperasi terkesan ada keengganan karena tiga hal. *Pertama*, kekhawatiran ketua kelompok kompos akan eksistensi personil-personil yang ada saat ini. Kekhawatiran ini cukup beralasan karena proses untuk menggabungkan dalam koperasi ini tidak melalui proses rembuk, melainkan melalui utusan dari kelompok daur ulang kertas sehingga yang terkesan adalah upaya pengambilalihan kegiatan. Kondisi anggota kelompok kompos memang tidak tetap, datang dan pergi seperti dijelaskan sebelumnya, sementara anggota yang eksis saat ini juga baru setahun belakangan bergabung, sehingga kekhawatiran semakin meningkat.

Kedua, kekhawatiran tentang keberlanjutan kegiatan kompos itu sendiri dan yang *ketiga* secara ekonomi, penghasilan pendapatan antara kelompok produksi daur ulang dibandingkan pendapatan yang diperoleh kelompok produksi kompos jauh lebih rendah. Kekhawatiran tentang keberlanjutan kelompok produksi kompos jika bergabung dengan koperasi dari referensi Mar diungkapkan bahwa :

“...mereka sudah beberapa kali datang ke tempat produksi kompos, kalo begitu cara kerjanya ya mana bisa....pada tolak pinggang pada bicara gede gak kena mendingan gak usah cerita gede....”³⁹

Kemudian ditegaskan kembali oleh Sas :

“ya tergiur lah...tarohlah hasil 6 ton, 8 ton atau 7 ton kali seribu kan udah 7 juta mas”⁴⁰.

Dengan demikian kekhawatiran hanya melihat penghasilan yang diperoleh tanpa melihat pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tuntutan untuk menghasilkan sekian ton tersebut. Bagi kelompok produksi kompos proses pekerjaan merupakan hal terpenting karena pekerjaan yang dilakukan bukan seperti pekerjaan umumnya dilakukan orang, masyarakat umum cenderung menilai rendah proses pekerjaan dalam produksi kompos yang mengaduk-aduk sampah, seperti dalam pengalaman Mar :

“...banyak teman-teman saya tidak mau mendekat ketika saya sedang bekerja....ada menganggap pekerjaan saya ini pekerjaan hina”⁴¹.

³⁹ Kutipan wawancara dengan (Mar)

⁴⁰ Kutipan wawancara dengan (Sas)

Sementara menyangkut perbedaan pendapatan kegiatan produksi kompos ini diakui lebih baik dari kelompok produksi daur ulang, seperti yang dikatakan Dw ketika ditanya besaran pendapatan dalam kelompok produksi kertas daur ulang, beliau menyebutkan :

“...ada penghasilan tambahan dari kegiatan ini yah cukup untuk beli pulsa lah sama untuk uang jajan anak, tapi kalo dibandingkan dengan gaji saya di perusahaan tidak ada apa-apanya”⁴²,

juga ditegaskan Sup yang suaminya berkegiatan di kelompok produksi kertas daur ulang :

“...kalo penghasilan kelompok kompos jauh lebih besar pak”⁴³

dan Mar sebagai ketua kelompok produksi kompos juga mengatakan hal yang senanda yaitu

“...saya pernah ikutan rapat di KDU mereka sekali turun dapat 75 ribu itupun setelah dibagi kebagian 5 ribu sampai 10 ribu, itu sudah gede banget, trus saya bilang Dw pernah bekerja di kelompok kompos satu jam kerja kebagian 75 ribu”⁴⁴.

Melihat ketimpangan penghasilan yang diperoleh dari masing-masing kegiatan produksi, PT PJA berupaya untuk menggabungkannya menjadi satu wadah agar dimanfaatkan secara bersama dan berkembang secara bersama, namun kedua kegiatan produksi tersebut sudah terlanjur terpisah sejak dari awal. Selain karena proses yang melatarbelakangi masing-masing kelompok kegiatan produksi berbeda, upaya penggabungan juga tidak disertai dengan langkah-langkah diplomatis dalam pengertian demi kepentingan masyarakat sehingga terlanjur menjadi seperti kepemilikan sendiri, sehingga upaya penggabungan dalam ASL dianggap sebagai ancaman bagi kelompok produksi lain, terutama yang hasil kegiatan produksinya lebih baik. Penggabungan dalam satu struktur dalam ASL memang terjadi, namun benang merah sebagai penghubung antara dua kegiatan dalam pengembangan ekonomi masyarakat tidak terjadi. Koperasi adalah wadah yang cocok untuk

⁴¹ Kutipan wawancara dengan (Mar)

⁴² Kutipan wawancara dengan (Dw)

⁴³ Kutipan wawancara dengan (Sup)

⁴⁴ Kutipan wawancara dengan (Mar)

menjembatani pada kepentingan pemanfaatan lebih luas pada masyarakat terhadap moda-moda kegiatan produksi sebagai media peningkatan pendapatan masyarakat.

Sebenarnya upaya menarik kelompok kompos dalam koperasi ini telah dilakukan sejak 2008 namun masih ada keraguan di kelompok produksi kompos sehingga koperasi pun belum jadi terbentuk pada saat itu. Tetapi akhirnya Mar “menyerah” untuk bergabung ditahun 2010 ini karena terpaksa seperti diungkapkannya:

“habis kalo gak masuk koperasi penjualan kompos kami menurun...”⁴⁵.

Selama ini memang penerima hasil produksi kompos adalah wahana-wahana di Taman Impian Jaya Ancol, dan kegiatan pemasokan kompos dilakukan sendiri oleh anggota-anggota kelompok produksi kompos dan tidak mendapat hambatan, tetapi kemudian permintaan seperti terhenti kemudian ia menduga :

“kayaknya semua langganan dilarang terima dulu, jangan pesan dulu”⁴⁶.

Mulai saat itu Mar beranggapan bahwa produksi tidak diambil karena dihambat dan ia melihat bergabung dengan koperasi sebagai jaminan pasokan hasil produksi kompos pada PT PJA.

Ketiga kekhawatiran ketua kelompok produksi kompos menggambarkan ada proses yang belum selesai ditingkat masyarakat yaitu pemahaman tentang keberadaan unit produksi kompos dalam kelompok, interaksi antar kelompok yang terjadi sangat terbatas dan sifatnya formal walaupun mereka berada di satu kelurahan yang sama, hanya pada even-even tertentu mereka bertemu sehingga muncul kecurigaan dan kekhawatiran tersebut muncul. Selain itu, karena minimnya interaksi antar kelompok kecurigaan muncul menjadi bentuk yang difahami sebagai ancaman bagi kelompok produksi kompos.

VI.2. Program Sekolah Rakyat Ancol

Program Sekolah Rakyat Ancol dalam pengembangan masyarakat masuk dalam kategori pengembangan sosial dengan aktifitas fokus pada pengembangan

⁴⁵ Kutipan wawancara dengan (Mar)

⁴⁶ Kutipan wawancara dengan (Mar) dan (Sas)

pelayanan pendidikan bagi masyarakat. Pengembangan pelayanan yang dilakukan adalah memberikan kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat pada Kelurahan Ancol dan Pademangan Barat. Ada beberapa indikator dalam pengembangan pelayanan yang menyangkut proses dan persoalan-persoalan struktural dalam pengembangan masyarakat dalam dimensi pengembangan sosial.

Dalam persoalan proses, kehadiran institusi Sekolah Rakyat Ancol pada kedua kelurahan diinisiatifi oleh PT PJA dan Yayasan Sekolah Rakyat Indonesia yang melakukan identifikasi persoalan masyarakat tentang pendidikan terutama kesempatan kelompok marjinal dalam mengakses institusi pendidikan. Identifikasi yang dilakukan berdasarkan data dari struktur yang lebih besar seperti Departemen Pendidikan Nasional yang menunjukkan bahwa Jakarta Utara sebagai daerah yang angka putus sekolahnya tertinggi pada tingkat provinsi⁴⁷. Tetapi dari data-data tersebut tidak dilanjutkan dengan studi yang lebih sistematis pada kedua kelurahan yang menjadi tempat beroperasi institusi pendidikan yang dibuat.

Sebagai langkah pertama sebelum proses pelayanan dilakukan pada kedua kelurahan adalah melakukan sosialisasi. Sosialisasi dengan masyarakat yang dilakukan kepada warga masyarakat yang dilakukan mendapat tanggapan yang beragam. Sosialisasi yang dilakukan bukan merupakan forum konsultasi, karena berupa pemberitahuan tentang pelayanan yang akan dilakukan, bukan juga bertujuan untuk membentuk komite dalam masyarakat sebagai basis dari kegiatan masyarakat. Sehingga lebih banyak kepada kepentingan eksistensi keberadaan pelayanan pendidikan. Kepentingan tersebut berupa partisipasi warga dalam kegiatan pelayanan pendidikan seperti memberikan informasi keluarga miskin yang putus sekolah, anak-anak yang masih dalam usia sekolah tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama dan lain-lain.

Kegiatan layanan pendidikan yang dilakukan merupakan badan baru yang sebenarnya bukan atau belum milik masyarakat, karena proses di awalnya tidak melibatkan masyarakat, walaupun yang terlibat didalam institusi ada warga masyarakat lingkungan kelurahan yang menjadi pengelolaan layanan pendidikan tersebut. Badan baru layanan pendidikan ini walaupun melayani kebutuhan

⁴⁷ Informan (Bam) dan (Kho)

pendidikan warga masyarakat kelurahan dan sekitarnya menjadi organisasi yang terpisah dari masyarakat sehingga yang terlihat kepermukaan adalah hanya berpartisipasi dalam memanfaatkan bukan ikut bertanggung jawab dalam kelangsungan proses pendidikan yang dilakukan.

Persoalan struktural yang menjadi perhatian dalam Sekolah Rakyat Ancol adalah keberpihakan program layanan pendidikan ini pada kelompok marjinal atau kelompok miskin. Besarnya kelompok miskin dalam kedua kelurahan yang mencapai lebih dari 20 % harusnya dapat membuat pelayanan pendidikan ini menjadi suatu jaminan sosial bagi masyarakat terutama untuk memastikan anak-anaknya mendapatkan layanan pendidikan. Walaupun sudah ada kebijakan wajib belajar sembilan tahun bagi warga untuk wilayah DKI Jakarta dengan membebaskan biaya pendidikan, ternyata masih banyak warga masyarakat yang merasa keberatan dengan pembiayaan pelengkap dalam proses pendidikan seperti buku, seragam sekolah dan lain-lain yang tidak termasuk dalam biaya yang digratiskan. Penyandaran pendanaan pada PT PJA dalam institusi pelayanan pendidikan seperti Sekolah Rakyat Ancol, hanya memperkuat jaminan sosial yang biasa jadi hanya untuk sementara waktu karena institusi Sekolah Rakyat Ancol tidak berbasis pada masyarakat.

Selama ini yang berkembang pada kedua Sekolah Rakyat Ancol adalah dari perspektif akademis dan jejaring dengan masyarakat dalam konteks pendidikan. Perspektif akademis berupa peningkatan prestasi sekolah tersebut yang sempat menjuarai even-even ditingkat regional sampai dengan nasional dan jejaring dengan masyarakat berupa pengembangan materi pendidikan bagi anak didik seperti keterampilan-keterampilan yang dikenalkan dalam proses pendidikan. Sedangkan pada jejaring SRA yang lebih luas berupa kegiatan *homestay* dan *achievement motivation training* bagi siswa.

Upaya-upaya memobilisasi unit pelayanan pendidikan ini menjadi berbasis masyarakat memang bukan pekerjaan mudah namun sebenarnya sudah bisa dimulai sebagai semacam *exit strategy* dari PT PJA. Dari perjalanan Sekolah Rakyat Ancol 1 di kelurahan Pademangan Barat misalnya, modal sosial yang berkembang adalah munculnya tenaga-tenaga pengajar lokal yang sekaligus menjadi aktivis pendidikan, namun kapasitas untuk mengembangkan menjadi unit pelayanan yang berbasis

masyarakat masih perlu dikembangkan. Penggunaan fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat seperti yang terjadi di Kelurahan Pademangan Barat merupakan modal fisik yang dimiliki oleh masyarakat sebagai tempat kegiatan belajar, merupakan bentuk keberhasilan pengelola layanan pendidikan dalam melihat lingkungan sekitar, sebaliknya kerelaan masyarakat memberikan tempat sebagai sarana kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai bentuk perhatian masyarakat terhadap persoalan layanan pendidikan.

Bila pengembangan layanan pendidikan dapat dimobilisasi menjadi layanan yang berpendidikan berbasis masyarakat, fungsi struktur pengelola yang saat ini menjadi menjadi sub ordinasi dari Yayasan Sekolah Rakyat Indonesia, terutama dalam pengelolaan keuangan dan kebebasan pada tingkat pengelola dalam mencari dukungan penunjang kegiatan layanan pendidikan dapat diretas menjadi peran pengelola layanan pendidikan yang berbasis masyarakat. Dengan demikian kepastian kelompok marjinal mendapatkan layanan pendidikan menjadi berkelanjutan, khususnya pada model layanan pendidikan yang saat ini sedang berlangsung.

VI.3. Program *Teens Go Green*

Program *teens go green* dalam pengembangan masyarakat masuk dalam pengembangan lingkungan. Pengembangan lingkungan berusaha mendorong partisipasi masyarakat untuk ikut bertanggung jawab terhadap perlindungan dan rehabilitasi lingkungan fisik (Ife, Jim, 2008 : 469). Upaya mendorong masyarakat dalam program *teens go green* tersegmentasi pada warga masyarakat remaja dalam usia sekolah menengah tingkat atas dengan membangun kelompok-kelompok pelajar yang peduli terhadap lingkungan. Kelompok-kelompok tersebut terbagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok ekosistem hulu, hilir dan pesisir. Dengan memberikan pengetahuan pada masing-masing ekosistem cukup diminati oleh remaja-remaja karena tidak saja memberikan pengetahuan secara teoritis tetapi juga ada kegiatan praktek yang juga berperan sebagai sarana rekreasi bagi para pelajar.

Kegiatan *teens go green* ini sangat berbeda dengan program-program lain sebagai bentuk program tanggung jawab sosial PT PJA, karena program ini berbasis kelompok pelajar bukan berbasis pada masyarakat atau berlokasi di wilayah

kelurahan, melainkan berupaya mendorong kesadaran kaum muda atau remaja. Sehingga pengenalan pengetahuan yang diberikan juga berupa peningkatan kesadaran terhadap lingkungan secara umum dalam ekosistem hulu, hilir dan pesisir. Walaupun pengenalan diregionalisasikan dengan ekosistem-ekosistem tersebut, setidaknya telah membangun kesadaran pada tingkatan tertentu. Kesadaran ini diringi dengan aksi-aksi secara kelompok maupun individual di lingkungan publik seperti tempat rekreasi pantai Ancol, secara individu berupa aksi-aksi dalam gerakan penyadaran melalui kegiatan kampanye pada sekolah-sekolah mereka. Namun sayangnya kesadaran ini belum sampai pada ekologi lokal seperti tempat dimana mereka tinggal atau satu kampung sebagai bentuk pengembangan masyarakat yang lebih nyata. Perencanaan secara lokal masih pada lingkungan tempat mereka belajar, karena memang pusat perekrutan yang dilakukan berbasis sekolah.

Perencanaan lokal tersebut difahami menjadi ide-ide kreatif seperti pemanfaatan limbah sekolah untuk membuat kertas daur ulang yang difasilitasi sekolah. Karena kemampuan dan kebijakan di sekolah peserta berbeda-beda, kemudian hanya beberapa sekolah yang terlihat mendukung sebagai bentuk perencanaan ditingkat lokal sekolah. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok-kelompok ekosistem yang dilakukan juga sifatnya masih berupa pengenalan dan belajar dari kelompok-kelompok yang lebih mapan seperti lembaga-lembaga fasilitator kegiatan dalam program *teens go green*. Jadi arah kegiatan dalam program *teens go green* ini adalah masih berupaya untuk meningkatkan kesadaran pada kelompok tertentu dalam masyarakat belum sampai pada pendidikan dan pengorganisasian masyarakat lokal apalagi menentukan tujuan prioritas serta untuk membuat aksi-aksi yang lebih kongkret dalam menghadapi persoalan-persoalan lingkungan masyarakat.

Pengembangan lingkungan dalam program *teens go green* juga tidak menyentuh isu-isu struktural dalam masyarakat seperti persoalan kelas, gender yang seharusnya juga menjadi perhatian dalam membangun kesadaran, karena sebagai bagian dari pengembangan masyarakat, pengembangan lingkungan harusnya juga melihat isu-isu struktural tersebut yang biasanya eksis dalam masyarakat. Oleh karena itu isu pengembangan lingkungan ditempatkan dalam konteks yang lebih luas. Kelompok-kelompok ekosistem dalam siklus program *teens go green* yang sudah ada

juga sebaiknya melihat persoalan sosial atau struktural dalam masyarakat yang ada dalam ekosistem masing-masing. Dengan demikian kesadaran yang muncul akan difahami secara utuh dan menyentuh aksi pengembangan masyarakat.

VI.4. Analisis

Peran dan fungsi tanggung jawab sosial PT PJA dalam mengembangkan masyarakat seperti yang diulas dalam bab sebelumnya hanya melihat tiga dimensi sebagai kategori dalam studi ini. Kategori tersebut adalah dimensi pengembangan ekonomi, pengembangan sosial dan pengembangan lingkungan. Dari wawancara dan pengamatan, ternyata hanya pada program Ancol Sayang Lingkungan saja yang mengembangkan masyarakat, artinya mengembangkan lebih dari satu dimensi pengembangan masyarakat. Sementara dalam kedua program lain yang diamati dalam studi ini hanya mengembangkan satu dimensi pengembangan masyarakat menurut tujuan program. Walaupun pengembangan-pengembangan masyarakat yang terjadi tidak memenuhi seluruh indikator-indikator dalam masing-masing dimensi pengembangan masyarakat, namun faktanya pada salah satu kegiatan peningkatan pendapatan kelompok masyarakat mampu melihat lingkungan sekitarnya meskipun terbatas pada pengetahuan yang dimiliki dalam kelompok.

Peran dan fungsi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dalam pengembangan masyarakat masih belum optimal sehingga pengembangan yang terjadi dalam pengembangan ekonomi, sosial dan lingkungan menjadi terbatas. Situasi ini terjadi karena pengembangan ekonomi yang dilakukan melalui kegiatan peningkatan pendapatan hanya berfungsi bagi kelompok tertentu dalam masyarakat sebagai kegiatan peningkatan pendapatan. Sementara pengembangan sosial yang dilakukan dalam kegiatan layanan pendidikan gratis dengan membentuk institusi baru, menjadikan layanan pendidikan menjadi eksklusif dimata masyarakat karena proses pelibatan masyarakat hanya pada proses sosialisasi dan perekrutan, sehingga masyarakat merasakan fungsinya terbatas sebagai penyedia pendidikan yang menurut istilah Ife, sebagai pengembangan yang “konvensional” atau hanya berfungsi menyediakan layanan bagi masyarakat. Demikian juga dalam pengembangan

lingkungan yang terlalu luas fokus pada segmen tertentu sebagai bagian masyarakat sehingga tidak dirasakan kesadaran pada masyarakat lokal.

Persoalan yang terjadi dalam masyarakat, terjadi tumpang tindih dan saling berkait antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, demikian juga dengan kekayaan dan kompleksitas yang ada dalam masyarakat serta pengalaman masyarakat. Seperti yang terjadi di Kelurahan Ancol dan Pademangan Barat, persoalan utama adalah masalah perekonomian masyarakat, masyarakat menganggap pendapatan yang minim sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya pada lembaga institusi pendidikan formal serta mengabaikan persoalan lingkungan dimana mereka tinggal. Respon yang dilakukan dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan berupa kegiatan peningkatan pendapatan dan fasilitas pendidikan gratis di Kelurahan Ancol, sementara pada Kelurahan Pademangan Barat hanya penyediaan fasilitas pendidikan gratis tanpa melihat basis ekonomi masyarakat. Kegiatan peningkatan pendapatan di Kelurahan Ancol dalam prosesnya menjadi hanya dirasakan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat, sehingga kemudian basis ekonomi masyarakat umumnya menjadi tidak mengatasi akar persoalan ekonomi masyarakat, bahkan untuk Kelurahan Pademangan Barat pengembangan ekonomi masyarakat benar-benar diabaikan. Kegiatan pengembangan lingkungan dengan kelompok target berada diluar dari komunitas sekitar wilayah Ancol, menarik fokus pengembangan lingkungan dari masyarakat yang lebih luas, sehingga menjadikan kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA bukan pada masyarakat sekitar Ancol. Sehingga terlihat seakan-akan tidak ada hubungan antara kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan dengan pengembangan masyarakat lokal.

Fungsi tanggung jawab sosial perusahaan kemudian menjadi terbatas pada pemenuhan fungsi normatif tanggung jawab sosial dari pada berfungsi untuk mengembangkan masyarakat, artinya pemenuhan minimal yaitu hanya sekedar adanya kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan PT PJA. Keadaan ini menguatkan pandangan Eweje (2007), bahwa kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan akan dirasakan cukup berarti jika *host community* merasakan pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Model pernyataan kebutuhan, partisipasi (pada bab sebelumnya) yang terjadi semakin menguatkan

bahwa kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA belum dirasakan oleh “*host community*” atau dengan kata lain belum mengembangkan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat lokal. Jadi pengembangan ekonomi yang dilakukan fungsi menambah moda kegiatan pendapatan ya, tetapi berfungsi bagi peningkatan pendapatan kelompok marjinal dalam populasi jelas tidak dirasakan.

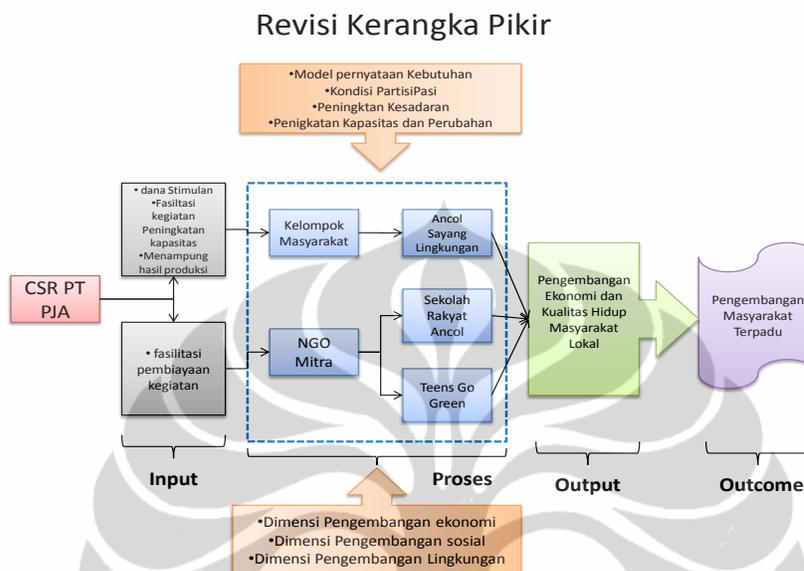
Implikasi praktis dalam pengembangan sosial, ekonomi dan lingkungan yang dilakukan adalah masyarakat akan tetap pada posisinya, peningkatan pendapatan minim dirasakan masyarakat, jika terus berlangsung membuat *gap* diantara masyarakat sendiri, antara kelompok penerima manfaat saat ini dengan kelompok marjinal yang tidak menjadi penerima manfaat. Kepedulian terhadap lingkungan dimana mereka tinggal tidak berubah sebagai bentuk kesadaran serta institusi pendidikan yang dibangun stagnan dan tidak berkembang karena bersandar pada pembiayaan dari PT PJA. Sebagai akibatnya, meningkatkan potensi konflik diantara masyarakat sendiri, tuntutan terhadap institusi pendidikan menjadi meningkat karena menjadi jaminan sosial bagi masyarakat yang sangat rentan jika terjadi pengurangan dukungan oleh PJA, kondisi lingkungan semakin buruk sehingga mengancam tingkat kesehatan populasi dan kinerja masyarakat. Pada akhirnya dapat mengancam eksistensi PT PJA sendiri sebagai industri pariwisata maupun properti yang lokasinya berdampingan dengan PT PJA.

Implikasi dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan secara teoritis adalah perannya dan fungsinya dalam berkomitmen pada pengembangan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat lokal menjadi sangat minim. Bukan tidak mungkin kemudian mempengaruhi reputasi positif yang selama ini diperoleh berbalik menjadi negatif. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan perlu ditingkatkan dan diarahkan pada pengembangan masyarakat agar tujuan mengembangkan ekonomi masyarakat lokal dan kualitas hidup dan sebagai langkah menuju pengembangan masyarakat terpadu.

Telah diungkapkan dalam bab sebelumnya bahwa kondisi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial PT PJA berbeda dengan kerangka pikir diawal bab, sebagai tambahan perbaikan kerangka pikir tersebut, perlu juga penekanan pada proses

terutama pada pengembangan sosial, ekonomi dan lingkungan seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar VI 1 Revisi Kerangka Pikir



Dimensi pengembangan ekonomi, pengembangan sosial dan pengembangan lingkungan diperlukan sebagai input dalam proses pelaksanaan tanggung jawab sosial PT PJA, untuk memperbaiki kualitas pengembangan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat lokal. Pengembangan ekonomi lebih melihat struktur dalam masyarakat, terutama struktur sosial ekonomi masyarakat sebagai fokus peningkatan pendapatan, artinya mencoba melihat lebih dalam siapa yang posisi paling rentan dalam masyarakat, demikian juga dalam layanan pendidikan yang sudah berdiri pada persoalan-persoalan diluar dari institusi pendidikan serta memobilisasi sumber daya yang sudah terbangun dalam kegiatan lingkungan untuk peningkatan kualitas lingkungan masyarakat dan perubahan perilaku terhadap lingkungan tempat masyarakat tinggal. Dengan memasukan tujuan jangka panjang sebagai pengembangan masyarakat terpadu dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan memungkinkan berkontribusi lebih baik pada kondisi masyarakat khususnya masyarakat yang berada disekitar perusahaan.

Perspektif pengembangan terpadu Ife (2008) dalam studi ini seperti disebutkan sebelumnya menggunakan tiga dimensi sebagai lensa dalam melihat pengembangan masyarakat dalam kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA. Dalam

penerapannya dimensi-dimensi pengembangan yang menjadi perhatian memiliki kelebihan dan kelemahan dalam kasus program tanggung jawab sosial PT PJA yang diamati.

Diantaranya kelebihan yang terasa dalam studi ini adalah bahwa model pengembangan masyarakat terpadu ini mampu melihat lebih luas masalah-masalah pengembangan masyarakat yang telah dilakukan dalam kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA. Dimana pada studi ini analisis struktur dan proses dalam program peningkatan pendapatan masyarakat dan pelayanan pendidikan dapat melihat dari struktur dan proses yang dilakukan pada dimensi pengembangan sosial maupun dimensi pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam konteks pengembangan pelayanan sosial yang dilakukan dalam kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA, model ini telah mengkritisi bahwa model program peningkatan pendapatan yang telah dilakukan dan pengembangan pelayanan sosial sekolah rakyat belum bersinergi menjadi satu unit kebutuhan yang saling berkait seperti dalam temuan lapangan bahwa penerima manfaat dalam program peningkatan pendapatan masih belum bersinggungan dengan persoalan di sektor pendidikan khususnya kemampuan masyarakat untuk mendorong anaknya ke sekolah.

Juga untuk pengembangan lingkungan, dimana dalam model pengembangan lingkungan Ife bermaksud mendorong masyarakat untuk ikut bertanggung jawab dengan masalah-masalah lingkungan, setidaknya lingkungan disekitar masyarakat tinggal, sementara program tanggung jawab sosial PT PJA yang menggunakan basis yang lain yaitu sekolah bukan masyarakat dan dalam jangkauan yang cukup luas sehingga sulit untuk melakukan penilaian karena prioritas pada basis sekolah dan wilayah seperti DKI Jakarta memiliki persoalan lingkungan yang kompleks. Walaupun demikian model pengembangan lingkungan dari perspektif Ife ini bisa digunakan sebagai alat untuk mereorientasi program yang sudah ada menjadi lebih berpihak pada masyarakat dengan output program yang lebih dirasakan oleh masyarakat.

Kelemahan yang terasa dalam menggunakan model pengembangan masyarakat terpadu khususnya pada tiga dimensi yang digunakan yaitu pengembangan sosial, ekonomi dan lingkungan adalah seakan-akan model ini sangat

advance untuk konteks masyarakat Indonesia yang masuk dalam kategori negara yang sedang berkembang, dimana kebutuhan-kebutuhan dasar menjadi persoalan dalam masyarakat, sehingga orientasi masyarakat mengarah pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut. Seperti dalam program peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh PT PJA, pada penerima manfaat dalam studi ini dinyatakan masuk golongan yang lebih baik secara ekonomi, namun dalam kelompok itu masih berpikir untuk peningkatan yang lebih baik juga untuk dirinya, sehingga bertahan dalam kelompok merupakan akses terbaik untuk peningkatan kualitas hidup. Hasilnya sudah tentu jika menggunakan model pengembangan terpadu akan menjadi sangat banyak sekali kekurangan. Sementara dari sisi ide tanggung jawab perusahaan juga masih terbilang isu baru di Indonesia sehingga masih terus berproses dan berkembang, sehingga upaya untuk mendorong pengembangan masyarakat sebagai bagian dari regulasi masih harus diperjuangkan.

BAB VII
RENCANA PERBAIKAN DAN PENGEMBANGAN PROGRAM TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa masalah dan potensi yang berkembang dalam masyarakat. Masalah-masalah dan potensi yang berkembang tersebut dituangkan dalam bab ini. Dengan menyertakan kerangka kerja logis sebagai alternatif-alternatif jalan keluar yang lebih terstruktur, pada BAB ini juga menyertakan strategi-strategi yang bisa dilakukan sebagai pengembangan kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA agar lebih mengembangkan masyarakat sekitar perusahaan.

VII.1. Deskripsi Masalah

Masalah yang menonjol dalam kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA lebih mudah jika kita pilah berdasarkan program-program atau kegiatan-kegiatan peningkatan pendapatan, sekolah rakyat dan *teens go green*, karena masing-masing kegiatan tersebut memiliki fokus dalam pengembangan masyarakat, yaitu pengembangan ekonomi, pengembangan sosial dan pengembangan lingkungan. Berikut ini adalah gambaran masalah yang muncul dalam program-programkegiatan tanggung jawab sosial perusahaan:

Tabel VII. 1 Masalah Dalam Pengembangan Masyarakat

Program	Masalah	Sebab	Akibat
Ancol Sayang Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi kelompok miskin rendah dalam program 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan hanya ditentukan oleh satu kelompok masyarakat (kelompok masyarakat di RW 02 Kel. Ancol) Model peningkatan pendapatan yang ada tidak menjawab kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat menjadi tidak merasa memiliki Hanya kelompok berpenghasilan tetap menjadi penerima manfaat, sementara kelompok yg berpenghasilan tidak

Program	Masalah	Sebab	Akibat
		kelompok miskin <ul style="list-style-type: none"> • Menganggap diluar kelompok sebagai yang “terseleksi oleh alam” 	menentu terekslusi dari kegiatan peningkatan pendapatan ayang ada <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang sudah mendapatkan bekal keterampilan mundur teratur • Keberpihakan/kepedulian dengan masalah pada kelompok yang “terseleksi” rendah
	<ul style="list-style-type: none"> • usaha penggalian pasar hasil produksi masih belum optimal 	<ul style="list-style-type: none"> • usaha serius menggali pasar tidak terstruktur dengan baik dalam perencanaan • peluang pameran produksi belum dilihat sebagai peluang pasar • belum mampu mengidentifikasi peluang pasar • kelompok yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Order seringkali berasal dari satu sumber yaitu PT PJA • Kegiatan produksi tergantung order dalam kapasitas yang terbatas, sehingga keterlibatan masyarakat hanya dalam kelompok kecil
Sekolah Rakyat Ancol	Menyandarkan pada bantuan PT PJA	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dilibatkan hanya dalam perekrutan • Interaksi dengan stakeholder dilingkungan lemah • Isu pentingnya pendidikan hanya pada sekolah • Integrasi dengan potensi lokal belum terbangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa memiliki masyarakat terhadap layanan pendidikan rendah • Kepedulian masyarakat pada keberlanjutan SRA rendah • Masyarakat tidak menyadari persoalan yang dihadapi SRA • Peluang-peluang untuk menjadikan layanan pendidikan milik masyarakat tertutup
	Kesadaran pentingnya pendidikan masih rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar masyarakat menganggap ekonomi keluarga lebih penting • Pengetahuan terbatas • Belum ada upaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Persoalan pendidikan anak tidak dianggap penting • Adanya anggapan anak sebagai asset untuk membantu ekonomi

Program	Masalah	Sebab	Akibat
		penyadaran untuk masyarakat	keluarga
<i>Teens Go Green</i>	Kesadaran pada lingkungan belum merambah pada lingkungan masyarakat sekitar Ancol	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan teens go green hanya fokus pada pemuda dalam wilayah sekolah • Aksi masih bersifat eventual 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada organisasi berbasis masyarakat yang peduli pada lingkungan di sekitar Ancol • Isu lingkungan masyarakat sekitar Ancol terabaikan • Tidak berkelanjutan ditingkat masyarakat

Gambaran masalah-masalah dalam table VII.1, seperti yang diulas dalam bab-bab sebelumnya, bahwa dalam kegiatan peningkatan pendapatan dalam kegiatan pengembangan masyarakat yang sudah dilakukan memiliki persoalan dalam melihat struktur penerima manfaat, dimana yang terjadi adalah bias dari kegiatan peningkatan terjadi pada penerima manfaat yaitu kelompok masyarakat miskin yang seharusnya menjadi prioritas justru tidak tertarik dalam kegiatan program.

Masalah utama adalah pada proses perencanaan, sehingga definisi kebutuhan berdasarkan pandangan dari sekelompok masyarakat saja. Selain itu, karena kegiatan peningkatan pendapatan yang dilakukan berupa produksi barang, yaitu hasil kerajinan dan kertas pada produksi kertas daur ulang dan pupuk kompos, untuk menjamin pendapatan tentunya adalah pemasaran hasil produksi. Pemasaran hasil produksi selama ini dapat dikatakan masih terbatas pada order dari PT PJA, situasi ini merugikan produsen dalam hal ini adalah kelompok-kelompok produksi tersebut. Jika order terbatas, maka produksi pun menjadi terbatas dampaknya juga kemudian pada serapan tenaga kerja dan hasil pendapatan dari kegiatan produksi.

Terakhir adalah perkembangan dalam kegiatan ASL telah membentuk sebuah koperasi, koperasi tersebut terbentuk atas dorongan dari PT PJA, koperasi merupakan bentuk pengembangan ekonomi yang radikal, dengan mekanisme internal yang menjunjung kesejahteraan anggota. Dalam pengembangan ekonomi Iffe (2008) koperasi merupakan alternatif untuk pengembangan ekonomi masyarakat karena

terbukti memperkuat solidaritas masyarakat terutama dalam menghadapi dan berfungsi lebih efektif dalam tatanan ekonomi yang ada. Namun kehadirannya yang “instan” atau sedikit dipaksakan melalui pendekatan sedikit “*coersif*” atau tekanan dengan menahan penampungan hasil produksi justru menimbulkan persoalan baru yang menonjolkan kembali kepentingan PT PJA yang sedikit banyak dapat berdampak pada keberlanjutan koperasi tersebut, pada tingkatan terburuk dapat menjadi koperasi yang hanya simbol belaka. Seharus pendekatan yang dilakukan PT PJA, tidak melalui pendekatan kekuasaan dengan tidak menerima hasil produksi, melainkan dengan cara-cara elegan melalui mekanisme yang ada dalam masyarakat seperti pertemuan dengan pendekatan etis dari maksud program tanggung jawab sosial PT PJA pada masyarakat. Posisi PT PJA dimata kelompok produksi kompos yang menganggap sebagai sub ordinat misalnya, sedikit demi sedikit bisa diarahkan pada hubungan yang setara sebagai mitra sehingga untuk pengembangan ke depan bisa menjadi lebih mandiri.

Kehadiran sekolah rakyat ancil yang diinisiasi oleh pemberi layanan dan prosesnya dalam melibatkan masyarakat sangat minimalis, yaitu hanya melakukan sosialisasi diawal kegiatan dan pada saat perekrutan siswa, membuat institusi pendidikan tersebut belum menjadi milik masyarakat sehingga keberlanjutannya sangat tergantung pada PT PJA. Selain itu, masalah mendasar adalah status sosial ekonomi sebagian masyarakat yang rendah mendorong masyarakat tersebut mengesampingkan pendidikan bagi anak-anaknya disamping akses terhadap lembaga pendidikan terhambat karena ketidak mampuan secara ekonomi.

Sedangkan pada pengembangan lingkungan yang dilakukan dalam program *teens go green* sangat jauh dari isu lingkungan lokal, terutama keterlibatan remaja lokal dalam kegiatannya. Sementara itu masalah-masalah lingkungan lokal juga membutuhkan perhatian, terutama tentang perilaku masyarakat terhadap lingkungannya. Kesadaran terhadap lingkungan yang diterjemahkan dalam bentuk gerakan penghijauan lingkungan membuat isu lingkungan mungkin dapat menjadi alternatif bagi kelompok remaja yang tinggal disekitar Ancil, untuk menghambat laju

kelompok remaja beresiko terjerumus dengan perilaku buruk seperti narkoba dan lain-lain.

VII.2. Perkembangan, Potensi Dan Tantangan Dalam Masyarakat

Program tanggung jawab sosial perusahaan yang sudah berjalan tidak dapat dipungkiri telah tumbuh dan berkembang walaupun terbatas pada pengetahuan masyarakat, namun harus dihargai sebagai proses dalam masyarakat yang memberikan pengalaman bagi masyarakat sendiri. Pengalaman-pengalaman masyarakat tersebut justru menjadi peluang dalam mengembangkan masyarakat tersebut, sebagai potensi atau peluang untuk mengembangkan masyarakat dalam tingkatan yang lebih baik. Tetapi dapat juga menjadi ancaman atau tantangan dalam mengembangkan masyarakat yang perlu diatasi dalam rangka mewujudkan pengembangan masyarakat yang lebih baik. Berikut ini adalah gambaran perkembangan yang terjadi dalam kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA, potensi atau peluang yang bisa dikembangkan dalam masyarakat dan tantangan yang ada dalam masyarakat:

Tabel VII. 2 Perkembangan, Potensi dan Tantangan Dalam Masyarakat

Program	Perkembangan Dalam Program	Potensi/Kondisi Pada Lingkungan Masyarakat	Tantangan
Ancol Sayang Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Ada struktur Organisasi ASL dan kelompok-kelompok produksi • Ada keterampilan produksi daur ulang kertas • Ada Keterampilan produksi kompos • Ada keberpihakan walaupun masih karitatif (berbagi dengan kaum du'afa) • Ada beberapa kelompok yang sudah mendapat peningkatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok marjinal yang belum dieksplorasi • Peluang untuk melibatkan stakeholder lebih luas (tokoh masyarakat, pemerintahan perusahaan dll) • Sumber daya manusia tersedia cukup • Jejaring sosial belum tereksplorasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinamika dalam kelompok mengendur • Penolakan dari kelompok miskin sendiri • Dukungan stakeholder dalam masyarakat minim

Program	Perkembangan Dalam Program	Potensi/Kondisi Pada Lingkungan Masyarakat	Tantangan
	kapasitas daur ulang kertas dan kompos di luar kelompok yang sudah ada		
Sekolah Rakyat Ancol	<ul style="list-style-type: none"> • Institusi pendidikan sudah berjalan dengan baik • Masyarakat hanya memandang sebagai pemanfaat 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas gedung/sarana yang dipinjam dari masyarakat/pemerintah dengan cara disewa maupun pengganti sekecil uang kebersihan • Potensi masyarakat belum tergali 	Ketidakpedulian masyarakat akibat kondisi kemiskinan
Teens Go Green	Ada kelompok pelajar yang sudah mengikuti siklus program	• Potensi sumber daya manusia (remaja) besar	Belum diarahkan pada masyarakat sekitar perusahaan

Perkembangan dalam program, potensi dalam lingkungan masyarakat dan tantangan di atas menunjukkan keberagaman kondisi baik dalam program kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan maupun dalam masyarakat, walaupun demikian, dapat membantu mengidentifikasi situasi sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar Ancol. Dengan demikian, dapat memudahkan membuat kerangka berfikir menjadi lebih terstruktur sebagai upaya untuk mewujudkan pengembangan masyarakat menjadi lebih baik.

Ada cukup banyak peluang-peluang untuk mengembangkan masyarakat menjadi lebih baik, dimana selama ini model pernyataan kebutuhan yang dibuat belum banyak menggali dari masyarakat dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif, sehingga harapan untuk mendapatkan pengalaman dan sudut pandang masyarakat sebagai upaya memperbaiki kegiatan tanggung jawab sosial menjadi lebih mengembangkan masyarakat.

VII.3. Kerangka Kerja Logis

Untuk merespon permasalahan di atas agar dapat lebih mengembangkan masyarakat dengan menentukan tujuan jangka panjang atau *goal*, tujuan jangka pendek dengan menentukan objektif, *output* dan kegiatan utama sebagai kegiatan-kegiatan yang membimbing dalam menjapai objektif ataupun *Goal*. Seyogyanya memang dalam menentukan tujuan-tujuan jangka panjang ini juga dilakukan bersama masyarakat, namun sebagai usulan bisa saja dilakukan sebagai tawaran dalam membentuk pengembangan masyarakat yang lebih baik. Berikut ini adalah kerangka kerja logis untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tabel VII. 3 Kerangka Kerja Logis⁴⁸

Goal	Objektif	Output	Kegiatan Utama
Peningkatan Pendapatan Masyarakat	20% kelompok masyarakat miskin berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis kebutuhan peningkatan pendapatan bagi kelompok miskin • Rencana kegiatan peningkatan pendapatan kelompok miskin • Sistem pelaksanaan kegiatan • Jenis kegiatan peningkatan kapasitas dan jadwal yang disepakati • Jumlah peserta dan kegiatan peningkatan kapasitas yang sudah dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi awal isu peningkatan pendapatan masyarakat dan membentuk tim <i>assessment</i> • Identifikasi kelompok miskin di wilayah • Identifikasi persoalan yang dihadapi kelompok miskin • Identifikasi kebutuhan peningkatan pendapatan bagi kelompok miskin • Identifikasi keterampilan yang diminati dalam • Diskusi hasil-hasil identifikasi dan rencana aksi • Membentuk struktur dan organisasi/penguatan organisasi yang sudah • Implementasi rencana aksi • Monitoring dan Evaluasi • Perbaikan Rencana
	Optimalisasi kegiatan peningkatan pendapatan yang sudah ada melalui peningkatan partisipasi masyarakat dan pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana peningkatan partisipasi • Strategi pemasaran • Daftar penghubung potensial pada pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi perencanaan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan produksi • Identifikasi potensi partisipasi • Rekrutmen anggota baru • Peningkatan kapasitas anggota baru • Diskusi rencana peningkatan pasar hasil

⁴⁸ Diadopsi dengan penyederhanaan dari Design, Monitoring and Evaluation Guide Book, Mercy Corps, November 2002

Goal	Objektif	Output	Kegiatan Utama
			produksi • Identifikasi potensi penghubung pasar dari masyarakat lokal • Ikut serta dalam berbagai eksibisi • Menjaga semangat anggota
Pengembangan layanan pendidikan menjadi milik masyarakat	Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan Mobilisasi masyarakat untuk ikut bertanggung jawab dalam masalah pendidikan	• Rencana peningkatan kesadaran masyarakat tentang pendidikan • Rencana Aksi <i>remedial</i>	• Diskusi perencanaan • Identifikasi media lokal untuk kegiatan • Implementasi rencana • Monitoring dan evaluasi • Perbaikan rencana aksi
Peningkatan kesadaran terhadap lingkungan	Menumbuhkan klub remaja lingkungan lokal dan Memobilisasi klub-klub pelajar lingkungan pada isu lingkungan lokal	• Rencana Aksi peningkatan kesadaran masyarakat • Rencana remedial aksi	• Diskusi refleksi tentang lingkungan lokal bersama remaja lokal • Identifikasi potensi peluang dan tantangan • Aksi bersama dalam implementasi rencana • Evaluasi • Perbaikan rencana Aksi

VII.4. Strategi Pengembangan Program

Strategi pengembangan program merupakan cara-cara dalam pelaksanaan program. Strategi yang dimaksud adalah; *pertama*, mulai dari bawah, *kedua*, melibatkan masyarakat, *ketiga*, integrasi program dan *keempat*, revitalisasi institusi lokal. Keempat strategi tersebut sangat penting dalam mengembangkan masyarakat. Berikut adalah penjelasan singkat tentang strategi tersebut.

VII.4.1. Mulai dari Bawah

Mulai dari bawah merupakan strategi dalam perencanaan, selama ini perencanaan yang dibuat cenderung menggunakan pendekatan *top down*, baik yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam masyarakat maupun dari pemberi layanan. Sehingga perencanaan yang dibuat menjadi bias dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terutama kelompok-kelompok dalam masyarakat yang lemah baik secara ekonomi maupun kekuasaan. Selain itu, dalam pendekatan *top down* tersebut program yang dihasilkan berupa paket yang mau tidak mau masyarakat harus menerimanya, sehingga menghasilkan partisipasi masyarakat yang semu atau sama sekali ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap bukan masalah yang prioritas bagi masyarakat secara umum.

Pendekatan mulai dari bawah atau secara umum dikenal sebagai *bottom up* merupakan proses perencanaan dari masyarakat secara umum dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat termasuk didalamnya adalah kelompok-kelompok masyarakat yang marjinal untuk ikut serta merencanakan dan menentukan. Namun sering kali dalam proses pelaksanaannya terjadi delegasi kebutuhan pada kelompok elit masyarakat ataupun dominasi dari orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih. Oleh karena itu penting sekali untuk menciptakan kondisi yang saling menghargai dan menghormati dalam proses perencanaan serta mendorong kelompok masyarakat marjinal untuk berpartisipasi dan menyampaikan pandangannya sebagai bentuk penghargaan dan keberpihakan pada kelompok-kelompok lemah, minoritas dalam struktur masyarakat.

VII.4.2. Melibatkan Masyarakat Dalam Seluruh Proses

Melibatkan masyarakat dalam proses yaitu melibatkan sebanyak mungkin masyarakat mulai awal proses perencanaan sampai dengan implementasi. Seringkali keterlibatan masyarakat hanya pada proses sosialisasi tanpa didengar pendapatnya. Senada dengan pendekatan *top down* pada paragraf sebelumnya, bahwa memposisikan masyarakat hanya sebagai orang yang pasti akan mendapat kebaikan dari program, sebenarnya merupakan bentuk pelemahan dari masyarakat, pengingkaran kemampuan masyarakat dalam menentukan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupannya.

Melibatkan masyarakat dalam seluruh proses bukan saja bentuk penghargaan terhadap kemampuan masyarakat dalam mengabil keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat serta mendorong terjaminnya keberlanjutan dari program yang direncanakan karena berdasarkan pengalaman-pengalaman masyarakat sendiri. Sering kali program yang didisain tanpa melibatkan masyarakat seperti program-program pemerintah dahulu, menjadi hanya milik pemerintah tanpa keberlanjutan yang jelas dalam masyarakat. Kemampuan masyarakat akan terasah akibat interaksi dalam proses dan implementasi sehingga dapat menjadi media peningkatan kemampuan masyarakat, sehingga kemampuan atau keterampilan pengkajian dalam perencanaan misalnya bukan hanya milik orang “luar”, tetapi kemampuan tersebut juga menjadi milik masyarakat.

Memberi ruang dalam seluruh proses dan implementasi kemudian dapat menjadi media pengembangan masyarakat sendiri terutama dalam menjaga semangat sosial dalam dimensi pengembangan sosial (Ife, 2008:420-421). Dengan memberikan fasilitas pada orang-orang dalam masyarakat saling berbicara dan berinteraksi lebih besar dalam kehidupan mereka sehari-hari, menjadikannya lebih dekat dengan sesama anggota masyarakat walaupun berbeda strata sosial maupun ekonomi.

VII.4.3. Integrasi Program

Program tanggung jawab sosial perusahaan yang selama ini seakan-akan terpisah antara satu program dengan program lainnya telah membuat kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi terpisah dari amanatnya pada pengembangan ekonomi dan kualitas kehidupan masyarakat. Situasi ini telah mengembangkan hanya satu dimensi pengembangan masyarakat. Integrasi program yang dimaksud di sini adalah memusatkan perhatian program pada masyarakat dalam satu wilayah dengan mempertimbangkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Sehingga program kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dapat efektif mengembangkan masyarakat, menyentuh lebih dari satu dimensi pengembangan masyarakat dan pada akhirnya menciptakan kualitas pengembangan masyarakat yang lebih baik tentu juga membuat kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih menyentuh persoalan-persoalan masyarakat.

Untuk konteks tanggung jawab sosial PT PJA, integrasi program peningkatan pendapatan masyarakat, sekolah rakyat dan lingkungan dapat dilakukan disatu wilayah guna mengefektifkan dampak kegiatan tersebut pada masyarakat, sehingga dapat mengembangkan masyarakat lebih efektif. Dengan memfokuskan pada kelompok miskin dalam kegiatan peningkatan pendapat agar dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjamin pendidikan anak-anaknya serta berkontribusi pada sistem pengelolaan lingkungan dalam satu wilayah masyarakat.

VII.4.4. Revitalisasi Institusi Lokal

Seringkali program merupakan bentuk intervensi pada masyarakat yang dilakukan dengan membangun institusi baru dalam masyarakat. Sementara dalam masyarakat walaupun pada awalnya institusi yang terbentuk bisa saja merupakan inisiatif dari luar, namun kemudian menjadi institusi yang ada atau sudah pernah ada, seperti karang taruna, Posyandu, PKK, serikat tolong-menolong masyarakat, Rukun Tetangga, Rukun Warga serta insititusi-institusi lainnya dalam masyarakat. Institusi-institusi tersebut memiliki peran masing-masing dalam masyarakat, menghadirkan

institusi baru hanya menjadikan kemubaziran dalam masyarakat, karena kemudian institusi baru tersebut seakan menjadi pesaing bagi institusi yang sudah ada, bahkan mungkin dapat memicu konflik seperti pada program nasional yang membetuk LKM dan BKM sebagai wadah baru untuk kesejahteraan masyarakat yang sebenarnya memiliki fungsi yang sama yang akhirnya menghambat terbentuknya pengembangan masyarakat.

Dalam hal ini, revitalisasi institusi dilihat sebagai upaya pengembangan masyarakat melalui kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Pemanfaatan institusi yang sudah ada dengan mengkaji sehingga dapat berperan lebih baik dan lebih efektif dalam pengembangan masyarakat sebagai wadah implementasi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Kadang membangun institusi baru membutuhkan tenaga dan biaya yang tidak kecil menjadikan kegiatan tidak efisien. Pemanfaatan dan memperbaiki intitusi yang sudah ada menjadi alternatif yang lebih rasional dalam pengembangan masyarakat.

VII.4.5. Pengorganisasian Program

Untuk mewujudkan kerangka kerja di atas, setidaknya perlu pengorganisasian-pengorganisasian program. Pengorganisasian program tersebut meliputi pengorganisasian di tingkat perusahaan, dalam hal ini adalah PT PJA dan juga di tingkat masyarakat. Pengorganisasian ditingkat perusahaan sangat dibutuhkan terutama dalam menghubungkan peluang-peluang yang bisa diakses masyarakat melalui kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan atau masalah lain yang dapat memberdayakan masyarakat. Disamping itu pengorganisasian pada tingkat masyarakat merupakan masalah terpenting terutama dalam mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara aktif karena memang merupakan kepentingan masyarakat yang akan diusung.

Pengorganisasian pada tingkat perusahaan menyangkut persiapan untuk mendukung rencana kerja tersebut, mulai dari pengalokasian dana, jika memungkinkan menambah fasilitator masyarakat dan hal-hal lain yang sifatnya teknis

administrative agar rencana tersebut bisa berjalan dengan baik dan lancar. Kondisi selama ini pada PT PJA yang hanya menggunakan dua orang staff untuk mengurus seluruh kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan sudah cukup membuat beban kerja yang besar untuk ditanggung oleh dua orang staff. Setidaknya satu orang fasilitator atau fasilitator teknis dengan keahlian tertentu untuk satu kelurahan intervensi mungkin dapat mendampingi masyarakat dalam mengimplementasikan rencana kerja tersebut.

Pada tingkat masyarakat, model pengorganisasian mungkin bisa meniru model pendekatan Program Nasional Pengembangan Masyarakat (PNPM) dengan tahapan-tahapannya (PNPM, 2008). Tahapan-tahapan tersebut dimulai dengan diskusi umum untuk mengugah masyarakat agar mau ikut serta dalam proses dengan membentuk relawan-relawan ditingkat masyarakat yang berperan dalam melakukan pengorganisasian kegiatan di wilayah mereka, peran tersebut bukan hanya peran teknis tetapi lebih jauh pada semangat mengembangkan masyarakat. Tim relawan inilah yang kemudian berperan sebagai *assessor*, pelaku *assessment* dengan melibatkan seluruh *stakeholder* dalam masyarakat sampai dengan membidani pertemuan-pertemuan lanjutan sampai dengan munculnya rencana aksi dari komunitas.